

ALIENASI DIRI PADA ANAK ASUH REMAJA AKHIR  
DI PANTI ASUHAN ELIM-HURIA KRISTEN BATAK  
PROTESTAN (HKBP) PEMATANGSIANTAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area Guna Memenuhi Sebagian  
Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

QUARTINI SITUMORANG  
NIM : 00.860.0187

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2008

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

JUDUL SKRIPSI : ALIENASI DIRI PADA ANAK ASUH REMAJA  
AKHIR DI PANTI ASUHAN ELIM-HURIA  
KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP)  
PEMATANGSIANTAR

NAMA MAHASISWA : QUARTINI SITUMORANG

NIM : 00.860.0187

JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

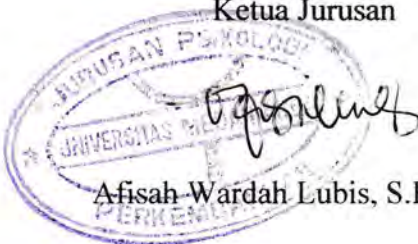
Menyetujui,  
Komisi Pembimbing:

Dra. Irna Minauli, MSi.  
Pembimbing I

Lodiana Ayu, S.Psi.  
Pembimbing II

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Afisah Wardah Lubis, S.Psi, MSi.



Dra. Irna Minauli, MSi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Sidang:

Selasa, 12 Agustus 2008

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku alienasi diri pada anak-anak asuh di Panti Asuhan Elim Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) - Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia.

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Oktober 2007 hingga akhir Maret 2008, dengan responden penelitian 5 anak asuh yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir. Aspek-aspek yang diteliti: *powerlessness*, *meaninglessness*, *normlessness*, *isolation* dan *selfestrangement*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis "kualitatif". Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Teknik analisis data adalah reduksi data, analisis berdasarkan teori ABC tentang kepribadian, penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan memperpanjang masa observasi.

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa seluruh responden penelitian mengalami alienasi diri. Responden A hanya mengalami aspek *powerlessness*, *meaninglessness*, *normlessness*, dan *isolation*, sementara empat responden lainnya mengalami kelima aspek alienasi. Simtom-simtom yang ditampilkan para responden: apatis, pesimis, merasa tidak berdaya, bersikap sinis, superioritas tersembunyi, merasa tidak bermakna, hidup tanpa tujuan, tidak dapat menentukan sikap, tidak mengerti manfaat sekolah bagi masa depan, mementingkan diri sendiri, menjauh dari sekolah, agresif, mematahkan aturan, destruktif terhadap diri sendiri, bersikap negatif terhadap budaya akademis, bersikap eksploitatif dan manipulatif, isolasi, terpisah dari norma atau standar kelompok, merasa kesepian atau dikucilkan, konformitas yang tinggi, kaku dan dingin secara emosional, tidak mempunyai rasa memiliki, berkarakter penimbun atau menyimpan, dan merasa terpaksa melakukan suatu kegiatan. Adapun faktor penyebab alienasi diri yang dialami oleh anak-anak asuh ini adalah trauma, kurangnya kedekatan fisik dan emosional dengan orang lain serta *represi* emosi sejak masa kanak-kanak.

*Key words:* alienasi diri, *powerlessness*, *meaninglessness*, *normlessness*, *isolation* dan *selfestrangement*, simtom-simtom alienasi, trauma, represi, kurang kedekatan emosional, anak asuh dan remaja.

## ABSTRACTION

*Quartini Situmorang, Alienation in the life of adolescents at the Elim Orphanage of Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) in Pematangsiantar. Minithesis. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.*

This research aims to identify self-alienation in the life of adolescents at the Elim Orphanage of HKBP in Pematangsiantar, North Sumatera, Indonesia. This research is conducted since October 2007 till March 2008.

The subject in this research is five adolescents who are in late adolescent stage. There are five aspects of alienation: powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation and self-estrangement. The method which is used in this research is qualitative research. Data is collected by in depth interview and participant observation. Researcher used data reduction, ABC theory of personality, data display, and conclusion drawing and verification techniques to analyze data. Researcher used source triangulation, time triangulation and lengthen the period of observation for the validation of data.

The research yields the following conclusion: all subjects have self-alienation. Subject A only has four aspects which are powerlessness, meaninglessness, normlessness, and isolation, and the other four subjects have all of the alienation aspects. The subjects perform symptoms: apathetic, pessimistic, sense of powerlessness, cynical, hidden superiority, sense of meaninglessness, have no goal in his/her life, can not make decision, does not understand how school contributes for his/her future, egotistical, keep away from school, aggressive, breaks the rule, destructive to him/her-self, has negative attitude to the academic culture, exploitative and manipulative, isolation, feeling separated from *the norm or standard of the group*, loneliness, high conformity, emotional numbness, have no sense of belonging, hoarder character, and feeling forced to do some activities. The causal factors of the self-alienation are traumatic experiences, physical and emotional distance from other people, and repression since his/her childhood.

Key words: self-alienation, powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, selfestrangement, alienation symptoms, trauma, repression, emotional distance, and adolescent.

## DAFTAR ISI

|                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                | i         |
| HALAMAN PENGESAHAN .....           | ii        |
| ABSTRAKSI .....                    | iv        |
| ABSTRACTION .....                  | v         |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....          | vi        |
| HALAMAN MOTTO .....                | vii       |
| HALAMAN KENANGAN .....             | viii      |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....          | ix        |
| DAFTAR ISI .....                   | xiii      |
| DAFTAR TABEL .....                 | xxii      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....              | xxiv      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....     | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....    | 1         |
| B. Rumusan Permasalahan .....      | 10        |
| C. Tujuan Penelitian .....         | 10        |
| D. Manfaat Penelitian .....        | 11        |
| 1. Manfaat Teoritis .....          | 11        |
| 2. Manfaat Praktis .....           | 11        |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b> ..... | <b>12</b> |
| A. Alienasi .....                  | 12        |
| 1. Pengertian Alienasi Diri .....  | 12        |

|   |    |
|---|----|
| 3. Simtom-simtom Alienasi Diri .....  | 25 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya<br>Alienasi Diri .....               | 35 |
| 5. Alienasi Pada Masa Remaja .....  | 38 |
| B. Remaja .....   | 44 |
| C. Trauma Remaja di Pantti Asuhan .....   | 46 |
| D. Paradigma Penelitian .....   | 55 |
| <b>BAB III</b> METODE PENELITIAN .....  | 56 |
| A. Definisi Konsep .....  | 56 |
| B. Sistem Pengkodean Data ( <i>Encoding</i> ) .....                               | 56 |
| 1. Definisi Operasional Simtom-Simtom Alienasi .....                              | 57 |
| 2. Definisi Operasional Faktor yang Mempengaruhi<br>Timbulnya Alienasi Diri ..... | 66 |
| C. Metode Penelitian .....  | 67 |
| D. Responden Penelitian .....   | 70 |
| 1. Karakteristik Responden .....  | 70 |
| 2. Jumlah Responden dan Informan Penelitian.....                                  | 71 |
| 3. Teknik Pengambilan Responden .....   | 72 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....  | 72 |
| 1. Wawancara .....  | 73 |
| a. Pedoman Wawancara .....  | 74 |
| b. Alat Perekam .....   | 75 |
| e. Alat Tulis .....   | 75 |

|               |  |           |
|---------------|--|-----------|
|               | d. Lembar Data Responden .....                 | 75        |
|               | 2. Observasi .....                             | 76        |
|               | a. Pedoman Observasi .....                     | 79        |
|               | b. Alat Tulis .....                            | 80        |
|               | F. Metode Analisis Data .....                  | 80        |
|               | G. Prosedur Penelitian .....                   | 82        |
|               | 1. Persiapan Penelitian .....                  | 82        |
|               | 2. Pelaksanaan Penelitian .....                | 83        |
|               | a. Sebelum Pengumpulan Data .....              | 83        |
|               | b. Pengumpulan Data .....                      | 83        |
|               | H. Keabsahan dan Keajegan Penelitian .....     | 84        |
| <b>BAB IV</b> | <b>ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA .....</b>    | <b>87</b> |
|               | A. Analisis Data.....                          | 87        |
|               | 1. Data Responden .....                        | 88        |
|               | a. Responden A (Rudi) .....                    | 88        |
|               | 1) Identitas Diri .....                        | 88        |
|               | 2) Hasil Observasi .....                       | 89        |
|               | 3) Hasil Wawancara .....                       | 92        |
|               | a) Hasil observasi selama wawancara .....      | 92        |
|               | b) Ciri-ciri alienasi yang dimiliki Rudi ..... | 96        |
|               | (1) <i>Powerlessness</i> .....                 | 96        |
|               | (2) <i>Meaninglessness</i> .....               | 98        |
|               | (3) <i>Normlessness</i> .....                  | 98        |

|  |     |
|--|-----|
| (4) <i>Isolation</i> .....                     | 100 |
| c) Faktor yang mempengaruhi timbulnya          |     |
| alienasi diri yang dialami Rudi .....          | 102 |
| (1) Trauma .....                               | 102 |
| (2) Kehilangan hubungan dengan                 |     |
| emosi asli karena represi .....                | 105 |
| (3) Kurang kedekatan dengan orang lain .....   | 105 |
| b. Responden B (Reno) .....                    | 106 |
| 1) Identitas Diri .....                        | 106 |
| 2) Hasil Observasi .....                       | 106 |
| 3) Hasil Wawancara .....                       | 110 |
| a) Hasil observasi selama wawancara .....      | 110 |
| b) Ciri-ciri alienasi yang dimiliki Reno ..... | 114 |
| (1) <i>Powerlessness</i> .....                 | 114 |
| (2) <i>Meaninglessness</i> .....               | 115 |
| (3) <i>Normlessness</i> .....                  | 116 |
| (4) <i>Isolation</i> .....                     | 118 |
| (5) <i>Self-estrangement</i> .....             | 119 |
| c) Faktor yang mempengaruhi timbulnya          |     |
| alienasi diri yang dialami Reno .....          | 120 |
| (1) Trauma .....                               | 120 |
| (2) Kehilangan hubungan dengan                 |     |
| emosi asli karena represi .....                | 121 |



|  |     |
|--|-----|
| (3) Kurang kedekatan dengan orang lain .....                                   | 122 |
| (4) Tidak merasakan kepuasan penghargaan<br>keterlibatan sosial .....          | 122 |
| c. Responden C (Rina) .....  | 122 |
| 1) Identitas Diri .....  | 122 |
| 2) Hasil Observasi .....   | 123 |
| 3) Hasil Wawancara .....   | 126 |
| a) Hasil observasi selama wawancara .....                                      | 127 |
| b) Ciri-ciri alienasi yang dimiliki Rina .....                                 | 129 |
| (1) <i>Powerlessness</i> .....   | 129 |
| (2) <i>Meaninglessness</i> .....   | 131 |
| (3) <i>Normlessness</i> .....  | 131 |
| (4) <i>Isolation</i> .....   | 133 |
| (5) <i>Self-estrangement</i> .....   | 134 |
| c) Faktor yang mempengaruhi timbulnya<br>alienasi diri yang dialami Rina ..... | 135 |
| (1) Trauma .....   | 135 |
| (2) Kehilangan hubungan dengan<br>emosi asli karena represi .....              | 136 |
| (3) Kurang kedekatan dengan orang lain .....                                   | 136 |
| (4) Tidak merasakan kepuasan penghargaan<br>keterlibatan sosial .....          | 137 |

UNIVERSITAS MEDAN AREA

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| d. Responden D (Rani) ..... | 137 |
|-----------------------------|-----|

|  |     |
|--|-----|
| 1) Identitas Diri .....  | 137 |
| 2) Hasil Observasi .....   | 137 |
| 3) Hasil Wawancara .....   | 141 |
| a) Hasil observasi selama wawancara .....                                      | 141 |
| b) Ciri-ciri alienasi yang dimiliki Rani .....                                 | 144 |
| (1) <i>Powerlessness</i> .....   | 144 |
| (2) <i>Meaninglessness</i> .....   | 145 |
| (3) <i>Normlessness</i> .....  | 145 |
| (4) <i>Isolation</i> .....   | 146 |
| (5) <i>Self-estrangement</i> .....   | 148 |
| c) Faktor yang mempengaruhi timbulnya<br>alienasi diri yang dialami Rani ..... | 148 |
| (1) Trauma .....   | 148 |
| (2) Kehilangan hubungan dengan<br>emosi asli karena represi .....              | 150 |
| (3) Kurang kedekatan dengan orang lain .....                                   | 150 |
| (4) Tidak merasakan kepuasan penghargaan<br>keterlibatan sosial .....          | 151 |
| e. Responden E (Reni) .....  | 151 |
| 1) Identitas Diri .....  | 151 |
| 2) Hasil Observasi .....   | 152 |
| 3) Hasil Wawancara .....   | 153 |

|  |     |
|--|-----|
| b) Ciri-ciri alienasi yang dimiliki Reni .....                                 | 156 |
| (1) <i>Powerlessness</i> .....   | 156 |
| (2) <i>Meaninglessness</i> .....   | 158 |
| (3) <i>Normlessness</i> .....  | 158 |
| (4) <i>Isolation</i> .....   | 161 |
| (5) <i>Self-estrangement</i> .....   | 163 |
| c) Faktor yang mempengaruhi timbulnya<br>alienasi diri yang dialami Rudi ..... | 163 |
| (1) Trauma .....   | 163 |
| (2) Kehilangan hubungan dengan<br>emosi asli karena represi .....              | 166 |
| (3) Kurang kedekatan dengan orang lain .....                                   | 166 |
| (4) Tidak merasakan kepuasan penghargaan<br>keterlibatan sosial .....          | 167 |
| 2. Analisis Data Responden .....   | 167 |
| a. Analisis Intrapersonal terhadap Responden A .....                           | 167 |
| 1) Alienasi diri pada Responden A .....  | 167 |
| 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya<br>alienasi diri pada Responden A ..... | 172 |
| 3) Analisis berdasarkan teori A-B-C<br>tentang kepribadian .....               | 173 |
| b. Analisis Intrapersonal terhadap Responden B .....                           | 186 |
| 1) Alienasi diri pada Responden B .....  | 186 |

|  |     |
|--|-----|
| 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya               |     |
| alienasi diri pada Responden B .....                 | 191 |
| 3) Analisis berdasarkan teori A-B-C                  |     |
| tentang kepribadian .....                            | 192 |
| c. Analisis Intrapersonal terhadap Responden C ..... | 203 |
| 1) Alienasi diri pada Responden C .....              | 203 |
| 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya               |     |
| alienasi diri pada Responden C .....                 | 207 |
| 3) Analisis berdasarkan teori A-B-C                  |     |
| tentang kepribadian .....                            | 208 |
| d. Analisis Intrapersonal terhadap Responden D ..... | 222 |
| 1) Alienasi diri pada Responden D .....              | 222 |
| 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya               |     |
| alienasi diri pada Responden D .....                 | 226 |
| 3) Analisis berdasarkan teori A-B-C                  |     |
| tentang kepribadian .....                            | 227 |
| e. Analisis Intrapersonal terhadap Responden E ..... | 238 |
| 1) Alienasi diri pada Responden E .....              | 238 |
| 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya               |     |
| alienasi diri pada Responden E .....                 | 243 |
| 3) Analisis berdasarkan teori A-B-C                  |     |
| tentang kepribadian .....                            | 244 |

|   |                                   |            |
|---|-----------------------------------|------------|
|   | Responden A, B, C, D, dan E ..... | 259        |
| <b>B. Pembahasan .....</b>                          |                                   | <b>271</b> |
| 1. Evaluasi Pelaksanaan Penelitian .....            |                                   | 271        |
| 2. Interpretasi Analisis Data terhadap              |                                   |            |
| Responden A, B, C, D, dan E .....                   |                                   | 277        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>             |                                   | <b>302</b> |
| A. Kesimpulan .....                                 |                                   | 302        |
| B. Saran .....                                      |                                   | 305        |
| 1. Saran kepada pimpinan dan para pengasuh di Panti |                                   |            |
| Asuhan Elim-HKBP .....                              |                                   | 305        |
| 2. Saran kepada Pimpinan HKBP .....                 |                                   | 306        |
| 3. Saran kepada peneliti yang akan meneliti masalah |                                   |            |
| alienasi pada remaja di panti asuhan atau           |                                   |            |
| remaja secara umum .....                            |                                   | 306        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                         |                                   | <b>308</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Karena itu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjamin kesejahteraan anak sebagaimana NKRI menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya. Dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dituliskan bahwa anak adalah tunas bangsa, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal; baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya perlindungan serta upaya-upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Dalam UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak BAB II Pasal 12 ayat (1) dituliskan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Ayat (2)

Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. Untuk mewujudkan kesejahteraan anak, “Usaha kesejahteraan anak dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat” [PP No.2/1988 BAB IV, Pasal 11 ayat (2)]. “Usaha kesejahteraan anak yang dilakukan Pemerintah dan atau masyarakat ditujukan terutama kepada anak yang mempunyai masalah antara lain anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat” [PP No.2/1988 BAB III Pasal 4 ayat (2)]. “Usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh Pemerintah dan atau masyarakat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar Panti [PP No.2/1988 BAB IV Pasal 11 ayat (3)].

Di negara kita sangat banyak terdapat anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan anak bermasalah ini banyak didirikan panti asuhan. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama sesuai dengan isi PP No.1/1988 BAB IV Pasal 11 ayat (4) yang menyatakan “Pemerintah mengadakan pengarahan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan terhadap usaha kesejahteraan lanjut dengan Peraturan Pemerintah”. Satu dari antara bentuk kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat tersebut adalah didirikannya Panti Asuhan Elim-Huria Kristen Batak Protestan di Pematangsiantar. Panti asuhan ini didirikan untuk memberikan kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar dan optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia

sehingga mampu menjadi generasi penerus yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Anak-anak asuh di panti asuhan ini diasuh untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna, sesuai dengan tujuan Pemerintah mengadakan usaha-usaha kesejahteraan anak.

Berbagai usaha telah dilakukan pengelola Panti Asuhan Elim untuk memberikan kesejahteraan dan kesempatan tumbuh kembang yang optimal bagi anak-anak asuh, antara lain:

1. Menyediakan makanan dengan menu makanan yang baik, pakaian yang memadai serta tempat tinggal berupa asrama berlantai dua yang setiap kamarnya memiliki lemari pakaian dan tempat tidur yang dilengkapi dengan selimut dan bantal.
2. Memanggil guru untuk memberi pelajaran tambahan kepada anak-anak asuh, khususnya pelajaran bahasa Inggris.
3. Melibatkan anak-anak asuh dalam acara ibadah di gereja pada hari Minggu melalui kegiatan paduan suara.
4. Memasukkan anak-anak asuh ke sekolah-sekolah umum agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya.

Namun seorang pengasuh pernah mengeluh kepada peneliti (sebelum masa penelitian) bahwa anak-anak asuh tidak mampu bergaul dengan anak-anak yang hidup di luar panti asuhan. Bila mereka dibawa berkunjung ke gereja lain pun, mereka tidak mau bergabung dengan anak-anak atau remaja yang ada di



gereja tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan sosial mereka kurang berkembang dengan baik. Seorang mantan pegawai di Panti Asuhan Elim menyatakan bahwa di kota tempat tinggalnya, ada beberapa mantan anak-anak asuh dari panti asuhan tersebut. Mereka memiliki kepribadian yang kurang stabil. Hal ini menggugah keingin-tahuan peneliti untuk memahami kehidupan anak-anak yang diasuh di Panti Asuhan Elim. Lalu peneliti mulai memperhatikan kehidupan anak-anak asuh pada saat-saat berkunjung ke panti asuhan tersebut dan menemukan beberapa pengalaman berikut ini, yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sana.

Pada bulan Desember 2004, peneliti bersama kelompok yang peneliti pimpin mengunjungi Panti Asuhan Elim untuk memberikan sedikit bantuan sosial. Ketika anak-anak di panti asuhan tersebut tahu bahwa peneliti dan rombongan datang untuk mengunjungi mereka dan membawa sesuatu bagi mereka, mereka tampak senang, tertawa melihat kami datang, ada yang berbisik-bisik, tapi tidak seorang pun datang menghampiri kami. Setelah disuruh pengasuhnya barulah mereka datang memberi salam. Harus disuruh oleh pengasuh dulu, baru mengerjakan sesuatu. Hal ini memperlihatkan bahwa individu mengalami *pasivitas internal* sehingga tidak memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu. Mengenai hal ini, dalam masa penelitian Informan-6 mengatakan: “Aku heran melihat anak-anak ini sekarang. Susah kali diatur. Cuek. Kalau ada tamu datang, enggak disambut. Dilihat-lihat aja. Disuruh pun menyalam tamu, payah. Kayak berat kali kakinya melangkah. Hanya beberapa orang yang mau datang menyalam. Itu pun satu-satu datang.” (O-2/F/hlm.473).

Perilaku lain yang menunjukkan *pasivitas internal* dalam diri anak-anak asuh di panti asuhan tersebut diamati oleh peneliti ketika kembali mengunjungi panti asuhan tersebut pada bulan Mei 2005. Saat itu hari telah senja dan mulai gelap, beberapa anak asuh duduk-duduk santai dan membiarkan jendela-jendela kamarnya terbuka. Lalu seorang pengasuh menyebut nama mereka satu per satu, menyuruh menutup jendela kamarnya. Anak yang telah disebut namanya bergerak dengan malas menutup jendela kamarnya, sementara anak yang belum disebut namanya tidak beranjak sama sekali. Setelah namanya dipanggil dan disuruh menutup jendela, barulah dia bergerak untuk pergi menutup jendela kamarnya. Perilaku sedemikian digambarkan oleh kutipan wawancara peneliti dengan responden B pada masa penelitian berikut ini. P: “Kenapa kau dicereweti?” B: “Lantaran.. terlambat ngerjakan Bu. Semua yang lainnya ngerjain Bu.” P: “Yang lain kerja. Kau masih ngapain?” B: “Masih duduk-duduk Bu.” (W-I/B0329-B0333/hlm.353).

Pada bulan November 2005, peneliti berkunjung lagi ke panti asuhan tersebut. Karena tidak bertemu dengan pengasuh yang ingin peneliti temui, peneliti bertanya kepada dua orang anak asuh di mana pengasuh tersebut. Mereka hanya diam dan memandang peneliti. Sungguh mengherankan. Beberapa waktu kemudian peneliti menerima informasi dari salah seorang pengasuh bahwa kedua anak asuh yang peneliti tanya tersebut mengadu dan berkata “Belum kenal pun disuruh-suruh kami menjawab”. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sengaja menutup diri agar tidak dimanipulasi orang lain. Pada masa penelitian, peneliti menemukan bahwa responden A dan E sengaja menghindari agar tidak disuruh

mengerjakan sesuatu oleh anak-anak yang lebih besar atau pun pengasuh, sebagaimana dinyatakan oleh kutipan wawancara berikut. Wawancara peneliti dengan responden A demikian bunyinya, P: “Waktu dipukul gitu, pernah gak berpikir, ‘Ngapainlah aku di sini? Pergilah aku,’ gitu?” A: “Enggak ada rasanya terpikir gitu. Karna lebih enak di sini, ya ada kawan, banyak. Palingan cuman, karna diliat abang itu. Sembunyi di sini.” P: “Jadi takut lihat abang ya?” A: “Merasa disuruh, gitu.” (W-III/A0878-A0885/hlm.341). Wawancara dengan responden E demikian bunyinya, P: “Kalau melihat dia dulu, kek manalah kau?” E: “Kalo melihat dia? Ih Ibu Tata, Ibu Tata. Langsung cepat-cepatlah kerja. Langsung gitu. Kalo enggak kerja, sembunyi.” P: “Jadi ke manalah kalian biasa sembunyi?” E: “Di... apa, ini dulu kan Kak, banyak pohon. Itulah, di balik-balik pohon. Kek jadi kejar-kejaranlah.” (W-I/E1048-E1051, E1063-E1065/hlm.432).

Bulan Juni 2006, peneliti bertanya kepada beberapa orang pengasuh tentang pergaulan masing-masing anak asuh di luar lingkungan asrama. Ternyata secara umum, mereka tidak mempunyai banyak teman, baik di lingkungan sekitar asrama maupun di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu menjalin hubungan interpersonal yang akrab. Kutipan wawancara peneliti dengan responden E pada masa penelitian berikut ini mengungkapkan bahwa anak-anak asuh di Panti Asuhan Elim kurang mampu menjalin hubungan interpersonal yang akrab. P: “Kompaknya kalian anak-anak asuh di Elim ini?” E: “Mana. Biasa-biasa aja. Enggak ada yang mau kompak-kompak kali.” P: “Jadi kalau ada masalah, mau kalian sama-sama cerita?” E: “Enggak.” P: “Pikirkan

sendiri aja?” E: Iya. Diamkan aja. Enggak mau cerita sama yang lain.” (W-I/E1222-E1228/hlm.436).

Sejak tahun 2003 Departemen Diakonia HKBP yang mengelola Panti Asuhan Elim membuat kebijakan yang menetapkan bahwa setiap pegawai departemen tersebut yang tinggal menetap di kompleks asrama Panti Asuhan Elim harus membimbing beberapa orang anak yang ditentukan secara bersama oleh para pegawai tersebut. Salah seorang pengasuh mengatakan bahwa dia pernah membimbing seorang anak asuh yang mengikuti pendidikan di SMP yang sampai akhir semester pertamanya di kelas I SMP tidak mengetahui nama teman sebangkunya. Ada anak yang sudah SMP, bahkan SMA, yang menjawab tidak tahu ketika ditanya siapa nama guru yang mengajarkan masing-masing bidang studi. Keadaan ini seolah menyatakan bahwa mereka merasa bahwa hal-hal tersebut tidak ada hubungannya dengan mereka sehingga tidak perlu diketahui. Dengan perkataan lain, mereka tidak merasa sebagai bagian dari lingkungan sekolah dimana mereka mengikuti pendidikan. Beberapa anak asuhnya yang SMA bahkan hanya mempunyai 1 orang teman di sekolah.

Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anak-anak asuh tersebut merupakan sebagian dari ciri-ciri alienasi diri. Kon (2004) menuliskan bahwa dalam penelitian-penelitian sosio-psikologis, alienasi sering merujuk pada konflik batin dalam diri subjek yang merasa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Alienasi ini dapat dikaitkan dengan trauma kehidupan yang dialami oleh anak-anak asuh sebelum mereka menjadi anak asuh dan selama menjadi anak asuh di panti asuhan ini. Anak-anak yang diasuh di Panti Asuhan

Elim-HKBP Pematangsiantar telah mengalami trauma karena mereka terpisah dari pengasuh utama mereka, baik karena penyakit atau kematian orang tua, kemiskinan, bencana alam, atau konflik keamanan di daerah asalnya, ataupun karena ditelantarkan oleh orang tuanya. Tinggal di panti asuhan dengan pengasuhan yang dilakukan secara rutin, adanya pengabaian dan perlakuan kejam, menambah trauma mereka. Selanjutnya, trauma-trauma yang tidak terselesaikan mengakibatkan trauma relasional atau trauma perkembangan yang mereka bawa sampai masa remaja mereka. Peristiwa-peristiwa traumatis yang mereka alami menimbulkan alienasi dalam diri anak-anak asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Clarocet (2002) yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman masa kecil dapat mendukung timbulnya perasaan teralienasi. Kemudian Forrest (2004) berpendapat bahwa makin banyak pengalaman traumatis pada masa awal kehidupan kita, makin cepat alienasi muncul.

Brown dkk. (dalam Turner, 2004) menyatakan bahwa para remaja yang mengalami alienasi akan menjadi orang-orang dewasa yang menderita karena mengalami alienasi sosial, kemiskinan dan ketidakberdayaan politik. Hal buruk lain yang dapat diakibatkan oleh alienasi pada remaja adalah bunuh diri. Penelitian tentang bunuh diri remaja melaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kedua dari kematian remaja di Amerika Serikat. Mereka sebelumnya mengalami alienasi sosial selama beberapa waktu lamanya dan banyak yang mengalami kekacauan keluarga atau masalah-masalah di sekolah (Hurlock, 1980).

Sementara tujuan panti asuhan didirikan, sesuai dengan UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak BAB II Pasal 12 ayat (2) adalah untuk

mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial anak, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. Namun perilaku anak-anak asuh di Panti Asuhan Elim-HKBP Pematangsiantar mengindikasikan bahwa mereka mengalami alienasi diri. Hal ini menyatakan bahwa tujuan tersebut di atas belum tercapai. Artinya, kita (Pemerintah dan masyarakat) belum mampu mewujudkan tujuan Undang-Undang Kesejahteraan Anak dalam kehidupan anak-anak asuh di panti asuhan tersebut. Ini juga berarti bahwa akan muncul orang-orang dewasa yang penuh ketakutan, tidak cakap mengatasi pergulatan hidup dan mengasingkan diri dari masyarakat di sekitarnya. Ini juga berarti adanya kemungkinan meningkatnya masalah bunuh diri dalam masyarakat Indonesia.

Tentu kita tidak ingin hal-hal buruk ini terjadi. Di sisi lain, tentu kita juga ingin mewujudkan tujuan undang-undang tentang kesejahteraan anak, agar anak-anak Indonesia, baik yang tumbuh dalam keluarga alaminya maupun yang tumbuh dalam pengasuhan keluarga angkat atau panti asuhan, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. Oleh karena itu, masalah alienasi pada remaja harus diatasi. Untuk mengatasinya, kita perlu mengenali perilaku alienasi yang ada pada diri para remaja. Perlu pula diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alienasi diri. Maka peneliti memandang perlu mengadakan penelitian di Panti Asuhan Elim-HKBP.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Alienasi diri dapat dialami oleh setiap orang dalam setiap tahapan kehidupan, baik anak-anak, remaja, dewasa atau pun orang yang sudah tua. Di panti asuhan terdapat anak-anak asuh yang masih dalam tahap usia anak dan usia remaja. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian pada alienasi diri yang dialami oleh para anak asuh dalam tahapan usia remaja akhir. Peneliti memilih subjek penelitian remaja akhir di panti asuhan karena dalam waktu yang singkat mereka akan dimandirikan dari panti asuhan dan berbaaur dengan masyarakat luas sebagai orang dewasa yang harus bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah anak-anak asuh remaja akhir di Panti Asuhan Elim Huria Kristen Batak Protestan - Pematangsiantar mengalami alienasi diri?
2. Apakah faktor yang menyebabkan anak-anak asuh remaja akhir di Panti Asuhan Elim Huria Kristen Batak Protestan – Pematangsiantar mengalami alienasi diri?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku alienasi pada remaja akhir di Panti Asuhan Elim HKBP – Pematangsiantar, Kotamadya Pematangsiantar, dan faktor yang menyebabkan terjadinya alienasi diri tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi Perkembangan Remaja, secara khusus mengenai alienasi yang dialami remaja. Juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang berminat mengkaji masalah alienasi pada remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberi informasi mengenai alienasi diri yang dialami remaja dan faktor yang menyebabkan terjadinya alienasi diri tersebut dalam diri anak-anak asuh kepada para pengasuh di Panti Asuhan Elim HKBP – Pematangsiantar sehingga dapat semakin memahami dinamika kehidupan mental remaja yang diasuh di panti asuhan tersebut, agar dapat diambil tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk memperkecil faktor yang dapat menimbulkan alienasi diri dan tindakan yang dibutuhkan untuk mendampingi anak-anak asuh yang sudah remaja dalam mengatasi masalah alienasi diri yang mereka alami.
- b. Dapat memberi informasi kepada Pemimpin HKPB sebagai Pengelola Panti Asuhan Elim, sehingga Pemimpin HKBP dapat mengambil tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk membekali para pegawai yang bekerja di panti asuhan tersebut dengan pengetahuan yang memadai mengenai dinamika kejiwaan anak-anak yang diasuh di panti asuhan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Alienasi**

##### **1. Pengertian Alienasi Diri**

Konsep alienasi diungkapkan untuk pertama kalinya dalam pemikiran Barat yang terdapat pada konsep pemujaan berhala (syirik) menurut Kitab Perjanjian Lama. Esensi dari apa yang disebut oleh para nabi sebagai “syirik” bukanlah bahwa manusia menyembah banyak Tuhan, meskipun sebenarnya hanya ada satu Tuhan. Syirik itu berarti pemujaan pada karya tangan manusia sendiri, yakni barang-barang; manusia tunduk dan menyembah barang-barang; menyembah apa yang diciptakannya sendiri. Dalam melakukan ini, manusia mentransformasikan diri menjadi sebuah barang. Dia berubah menjadi barang ciptaannya sendiri sebagai hiasan hidupnya. Dan meskipun menganggap dirinya sebagai manusia yang mencipta, dia hanya berhubungan dengan dirinya ketika dia menjadi musyrik. Dia telah terpisah dari kekuatan-kekuatan hidupnya sendiri, dari kekayaan potensialitasnya sendiri, dan dia hanya dapat berhubungan dengan dirinya secara tidak langsung, serta tunduk pada hidupnya yang membeku dalam berhala-berhala. Semakin manusia memindahkan kekuasaannya pada berhala, semakin dia tidak bisa menjadi dirinya sendiri, dan semakin ia tergantung pada berhala, semakin sedikit bagian dari dirinya yang asli yang dapat diperolehnya. Berhala dapat berupa patung, negara, gereja, orang, atau kepemilikan. Syirik

berarti mengubah status objek-objek tersebut; dan syirik ini tidak hanya berarti menyembah objek-objek tersebut yang kemudian memiliki apa yang disebut dengan makna religius. Syirik selalu merupakan pemujaan pada sesuatu, dan dengan cara ini manusia memberikan kekuasaan kreatifnya kepada sesuatu ini. Manusia tunduk kepadanya, meskipun manusia masih berperilaku kreatif (Fromm, 2001).

Pemikir yang melontarkan konsep alienasi adalah Hegel. Bagi Hegel dan Marx, konsep alienasi ini didasarkan pada perbedaan antara eksistensi dan esensi, pada fakta bahwa eksistensi manusia teralienasi dari esensinya, bahwa pada kenyataannya, manusia bukanlah apa yang manusia secara potensial, atau, dengan ungkapan yang berbeda, bahwa manusia bukanlah apa yang dia harus menjadi, dan bahwa dia harus menjadi apa yang dia dapat menjadi (Fromm, 2001).

Marx (dalam Elster, 2000) mendefinisikan alienasi sebagai tiadanya realisasi diri dan tiadanya otonomi individu. Realisasi diri dapat didefinisikan sebagai aktualisasi diri dan eksternalisasi kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan individu secara penuh dan bebas. Individu-individu diberkati, pada satu sisi, dengan bakat-bakat dan kecakapan-kecakapan alamiah tertentu dan, pada sisi lainnya, dengan keinginan untuk mengembangkan bakat-bakat dan kecakapan-kecakapan alamiah itu dan bukan bakat-bakat dan kecakapan-kecakapan lainnya. Motivasi di balik realisasi-diri berasal dari hubungan yang intim secara khas ini.

Lebih lanjut, Marx (dalam Elster, 2000) menguraikan bahwa aktualisasi-diri melibatkan proses perubahan dua-tahap suatu potensi menjadi aktualitas. Tahap pertama adalah perkembangan suatu kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual; sementara, tahap kedua adalah penyebaran kemampuan ini. Eksternalisasi-diri merupakan suatu proses dimana kekuasaan individu menjadi bisa diamati oleh orang lain. Dengan bertindak dan berbicara yang bisa diterima oleh orang lain, ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari wilayah sosial dengan segala risiko dan manfaat yang menyertainya. Risikonya adalah bahwa citra-dirinya mungkin sekali sudah hancur seandainya tidak mendapat dukungan dari orang lain; sementara manfaatnya adalah pencapaian substansi dan soliditas citra-diri sejauh ia mendapatkan dukungan dari orang lain. Otonomi, atau dengan istilah lain disebut juga dengan ego atau toleransi ambiguitas, adalah suatu kekuatan yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan ancaman dari Id dan Superego.

Widodo (2005) menyatakan bahwa dewasa ini, pembahasan tentang alienasi dalam filsafat, sosiologi dan psikologi selalu mengacu kepada George Wilhelm Frederich Hegel, Ludwig Feurbach dan Karl Marx, yang ketiganya membahas alienasi dari sudut pandang filsafat. Menurut Marx (dalam Widodo, 2005), manusia ternyata mengalienasikan diri dalam pelbagai bentuk dan membuat bentuk-bentuk tadi terpisah, tidak tergantung pada dirinya lagi. Bahkan sebaliknya, manusia menciptakan dunia benda yang penuh kuasa; sementara dirinya sendiri dihayati sebagai budak yang tergantung tanpa daya. Selain alienasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dari produk, manusia juga mengalienasikan diri dari aktivitas memproduksi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pelbagai produk, lingkungan dan sesamanya. Semua bentuk alienasi itu hanyalah merupakan pelbagai sisi dari alienasi diri manusia yang bersifat menyeluruh, yaitu antara hakikat atau kodrat manusiawinya dengan kondisi kemanusiaan yang konkrit. Manusia yang teralienasi sebenarnya bukan manusia yang sejati karena ia tidak menyadari kemampuan-kemampuannya, yang telah tercipta secara historis. Manusia tidak teralienasi akan mencapai kepenuhan potensi kemanusiaannya, yaitu manusia yang mewujudkan diri secara penuh sebagai “ada”, bebas dan kreatif; sebagai manusia yang “berpraksis”.

Konsep alienasi telah ditafsirkan secara berbeda-beda oleh para ahli. Telah terjadi evolusi secara historis dalam hubungannya dengan sejarah pemikiran secara filosofis. Konsep alienasi yang didasarkan pada perbedaan antara eksistensi dan esensi manusia sehingga terjadi konfrontasi antara manusia dengan dirinya sendiri dan dengan manusia-manusia lain, yang mengakibatkan manusia yang teralienasi itu terasing dari tubuhnya sendiri, alam eksternal, kehidupan mental dan kehidupan manusia yang diungkapkan oleh Marx menjadi dasar bagi para ahli berikutnya yang meneliti masalah alienasi. Fromm (2001) mendukung teori Marx ini dengan menuliskan bahwa manusia yang teralienasi bukan hanya teralienasi dari sesamanya, tetapi juga dari ke-ada-an spesiesnya (*species-being*).

Dalam penelitian-penelitian sosio-psikologis, alienasi sering merujuk pada konflik batin dalam diri subjek yang merasa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Kon, 2004). Sementara para psikoanalisis, dalam periode waktu yang cukup lama, telah mengidentifikasi masalah alienasi diri pada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

manusia sebagai suatu kondisi yang diperlihatkan oleh individu-individu yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

telah kehilangan hubungan dengan perasaan mereka sendiri yang sesungguhnya (Wikipedia, 2004).

From (dalam Widodo, 2005) mendefinisikan alienasi sebagai suatu cara berada, di mana manusia menghayati diri sebagai sesuatu yang asing. Manusia telah menjadi terasing dari diri sendiri. Ia tidak lagi menghayati diri sendiri sebagai pusat dunianya, pencipta tindakannya sendiri; sebaliknya tindakannya atau akibat dari padanya telah berbalik menjadi tuannya yang ia patuhi, atau bahkan disembahnya.

*UNESCO Dictionary of Social Sciences* memberi definisi: “Alienasi, sebagaimana secara umum banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial, menunjuk pada suatu kerenggangan atau suatu pemisahan antara bagian-bagian atau seluruh kepribadian dan aspek-aspek signifikan dari sejumlah besar pengalaman. (1) Dalam arti yang umum ini batasan tersebut bisa menunjuk pada (a) suatu keadaan objektif dari kerenggangan atau pemisahan; (b) keadaan perasaan dari kepribadian yang terpisah; (c) suatu keadaan motivasional yang cenderung ke arah pemisahan. (2) Pemisahan yang ditunjukkan oleh batasan tersebut mungkin di antara (a) diri dan dunia objektif; (b) diri dan aspek-aspek diri (kepribadian) yang telah menjadi terpisah dan menentang diri itu sendiri, sebagai contoh: pekerja yang teralienasi; (c) diri dan diri itu sendiri (Kon, 2004). Definisi ini senada dengan yang diuraikan oleh Ryu (dalam Badriah, 1996) bahwa alienasi merupakan keterpisahan elemen-elemen tertentu pada diri manusia dari elemen-elemen lain dalam diri tersebut. Alienasi adalah suatu fenomena dalam diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

----- seseorang ketika terjadi pertentangan dengan dirinya sendiri. Document Accepted 24/1/25  
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Johannes (2003) menggambarkan alienasi sebagai perpecahan antara sifat-sifat dalam diri seseorang, suatu kegagalan menjadi manusia yang seutuhnya. Karena pada dasarnya manusia bersifat sosial, kegagalan untuk hidup dalam cara kemanusiaan yang otentik memiliki konsekuensi sosial. Konsekuensinya antara lain, individu menjadi merasa terpencil dari orang lain. Pernyataan ini senada dengan definisi alienasi yang dikemukakan oleh Josephson (dalam Widodo, 2005) bahwa alienasi adalah suatu perasaan individual seseorang yang merasa terpencil dari orang lain dan dunia secara luas, serta merasa asing terhadap dirinya sendiri.

Chaplin (2000) mendefinisikan alienasi sebagai 1) perasaan keterasingan, rasa terlepas, terpisah; 2) ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain; 3) (Eksistensialisme) keterpisahan seseorang dari Aku sebenarnya, disebabkan oleh keasyikannya terhadap abstraksi-abstraksi dan kebutuhan untuk konformitas terhadap kemauan dan harapan orang lain serta ketentuan-ketentuan dari lembaga-lembaga sosial; 4) istilah lama bagi penyakit mental, terutama sekali kita jumpai dalam tulisan-tulisan kedokteran yang resmi. Lebih spesifik, Chaplin (2000) kemudian mendefinisikan alienasi diri sebagai: 1) satu kondisi ketika individu mengalami perasaan adanya jarak yang menjadi semakin membesar dari kehidupan, disertai perasaan putus asa, dan satu perasaan ketersia-siaan.

Gergen (dalam Leonar, 1997) mendefinisikan alienasi diri sebagai suatu perasaan yang timbul atau perilaku manusia yang tampak tidak konsisten atau terlepas dari konsep diri yang mendasarinya. Oleh karenanya alienasi diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dapat dipandang sebagai suatu keterpisahan dunia konsep diri dari aktivitas

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

individual sehari-hari. Pengertian ini lebih memberikan pemahaman bahwa dalam diri individu yang teralienasi terdapat suatu sikap tertentu yang menunjukkan adanya suatu keadaan dan perasaan negatif yang disebabkan oleh situasi dan konteks tertentu.

Dalam bidang sosiologi, banyak ahli sosiologi Amerika berpendapat bahwa alienasi menunjukkan suatu konflik antara maksud kebudayaan dan realisasi mereka yang mencegah individu mengambil bagian dalam aktivitas sosio-kultural (Kon, 2004). Karena itu, menurut Kenniston (dalam Kon, 2004) subjek yang teralienasi adalah “subjek yang menolak apa yang mereka pahami sebagai nilai-nilai, peran-peran dan institusi-institusi yang dominan dalam masyarakat mereka”. Tidak jarang hal ini diartikan sebagai konflik di antara peran sosial yang diberikan kepada individu dengan orientasi-orientasi nilainya sendiri. Dengan kata lain, alienasi secara tidak langsung menyatakan suatu konflik di antara individu dan masyarakat, pada latar belakang karakter yang bertentangan dengan sistem sosial-budaya itu sendiri. Hal yang senada dinyatakan oleh Triandis (dalam Badriah, 1996) dengan mengemukakan bahwa definisi alienasi diri adalah perasaan negatif atau keyakinan yang sinis terhadap konteks sosial tertentu. Ketidacocokan terjadi berdasarkan pada tidak sesuainya karakter individu dan peran sosial yang dimainkannya.

Netler (dalam Widodo, 2005) mengemukakan bahwa alienasi adalah keadaan kejiwaan seseorang yang normal, tetapi terpisah dari dan bersikap tidak wajar terhadap masyarakat dan kebudayaannya sendiri. Moeliono dkk. (dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Badriah, 1996) menyatakan alienasi diri merupakan keadaan terasing (terisolasi)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

atau penarikan diri serta pengasingan diri dari kelompok atau masyarakat. Sementara Kerry (2004) menyatakan bahwa alienasi adalah perasaan menjadi seorang asing atau tidak menjadi bagian dari suatu masyarakat, sebagai akibat dari ketidakmampuan seseorang mengekspresikan diri secara jujur. Dan Uregina (2002) menuliskan bahwa alienasi sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana kita terpisah atau perasaan terpisah dari aktivitas atau situasi yang tidak kita sukai, atau dengan kata lain penarikan diri atau pemisahan seseorang atau afeksi seseorang dari suatu objek atau dari kasih sayang yang diterima sebelumnya.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alienasi adalah perasaan terasing atau terpisah dari diri sendiri karena telah kehilangan hubungan dengan perasaannya sendiri yang sebenarnya, terpisah dari orang lain, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan dari kebudayaan masyarakatnya, disertai perasaan putus asa dan satu perasaan ketersisa-siaan. Individu yang mengalami alienasi diri bukanlah apa yang dia harus menjadi, dan bahwa dia harus menjadi apa yang dia dapat menjadi (bukanlah apa yang individu tersebut secara potensial) karena tidak mampu mengaktualisasikan dan merealisasikan diri secara penuh dan bebas.

## 2. Aspek-Aspek Alienasi Diri

Telah diuraikan di depan, sebagai suatu konsep, batasan alienasi

berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti lain. Astanto (dalam Badriah, UNIVERSITAS MEDAN AREA 1996) berpendapat bahwa masing-masing batasan alienasi tersebut berbeda-beda

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



terhadap aspek-aspek yang dapat diukur dalam kecenderungan-kecenderungan alienasi, sehingga tergantung aspek perilaku mana yang hendak ditekankan.

Menurut Seeman (dalam Kon, 2004) ada lima aspek alienasi yaitu:

- a. *Powerlessness* (ketidakberdayaan), yaitu bila individu yakin bahwa aktivitasnya akan gagal memberi hasil-hasil yang dia inginkan.
- b. *Meaninglessness* (keadaan tidak bermakna), yaitu bila individu tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai peristiwa-peristiwa dimana dia terlibat, bila dia tidak mengetahui dengan tepat apa yang harus dia yakini dan mengapa dia harus bertindak dalam suatu cara dan bukan dengan cara lain. Hal ini dapat terjadi ketika standar minimal yang diperlukan individu pada saat hendak memutuskan sesuatu ternyata tidak ditemukan.

Bastaman (1996) menyatakan bahwa dalam kehidupan seseorang mungkin saja hasrat untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi. Hal ini antara lain karena kurang disadari bahwa dalam kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing terkandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan dikembangkan. Selain itu, mungkin pula pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan teknik-teknik menemukan makna hidup belum dipahaminya. Ketidak-berhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan semacam frustasi yang disebut *existensial frustration* dan kehampaan yang disebut *existensial vacuum*. Keduanya dapat dikatakan identik. Sedangkan gejala-gejala utamanya berupa penghayatan hidup tak bermakna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

merasa hidup tidak berarti, serba bosan, dan apatis.

Document Accepted 24/1/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositor.v.uma.ac.id]24/1/25

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996), penghayatan hidup tanpa makna ini bersumber dari insting/naluri yang hampir tak berfungsi lagi, serta memudarnya nilai-nilai tradisi pada orang-orang moderen. Keduanya merupakan kondisi yang menyuburkan penghayatan itu. Insting (dan intuisi) pada hakekatnya memberi petunjuk pada manusia tentang apa yang diinginkan, sedangkan tradisi (dan agama) menunjukkan apa yang sepatasnya dilakukan manusia. Dengan memudarnya insting dan tradisi dalam kehidupan dewasa ini, maka manusia moderen seakan-akan tidak mengetahui lagi apa yang benar-benar mereka inginkan dan apa yang seharusnya mereka lakukan.

- c. *Normlessness* (keadaan tanpa norma), yaitu suatu situasi dimana individu menjumpai penyangkalan pengharapan-pengharapan peran dan terpaksa bertindak dalam suatu cara yang tidak dibenarkan secara sosial (karena dia melihat bahwa hal itu efektif dan diperlukan) untuk mencapai tujuan-tujuannya. Nilai-nilai yang dianut umum telah terbenam dalam tumpukan kepentingan-kepentingan pribadi.
- d. *Isolation* (isolasi), yaitu individu merasa terasing dari tujuan-tujuan dan nilai-nilai dominan dalam masyarakatnya karena memperoleh *reward* yang rendah atas tujuan atau *belief* tertentu yang secara tipikal tinggi dalam masyarakat.
- e. *Self-estrangement*. Individu mengalami diri sebagai sesuatu yang asing, merasa bahwa dirinya sendiri dan kemampuan-kemampuannya adalah hal asing, sesuatu yang tidak berharga atau hanya alat untuk bekerja. Dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From [repository.uma.ac.id]24/1/25

sehingga daya upaya individu hanya diorientasikan sekedar memperoleh imbalan yang sudah diantisipasi pula.

Basu (dalam Mattoo, 2001) juga menyatakan bahwa alienasi terdiri dari perasaan ketidakberdayaan (*powerlessness*), ketiadaan arti (*meaninglessness*), ketiadaan norma (*normlessness*), isolasi (*isolation*) dan pengasingan diri (*self-estrangement*). Alienasi ini telah dihubungkan dengan perilaku-perilaku menyimpang, termasuk di dalamnya penyalahgunaan obat-obatan. Selanjutnya Dean (dalam Badriah, 1996) mengembangkan lima varians dari Seeman tersebut dan menggabungkannya menjadi tiga varian yaitu: *Powerlessness* (gabungan dari varian *powerlessness* dan *meaninglessness*), *Normlessness*, dan *Isolation* (gabungan dari varian *isolation* dan *self-estrangement*).

Katz dan Kahn (dalam Leonar, 1997) memberikan penjelasan tentang masing-masing varian dari alienasi sebagai berikut:

- a. Perasaan tidak berdaya (*sense of powerlessness*) yaitu suatu perasaan bahwa kejadian-kejadian dan akibat-akibat yang penting terhadap seseorang dikontrol serta ditentukan oleh kekuatan-kekuatan eksternal, bukannya usaha-usaha orang itu sendiri. Agustiani (2006) menyatakan bahwa perasaan tidak berdaya artinya seseorang individu mempersepsi adanya kekurangan dalam diri dari segi fisik, tampilan yang tidak menyenangkan, secara sosial tidak adekuat. Mereka merasa memiliki keterlibatan yang sedikit pada kejadian yang ada di lingkungan.

- b. Perasaan tidak berarti (*sense of meaninglessness*) yakni perasaan bahwa terjadinya suatu kejadian itu tidak dapat dipahami dan bahwa masa depan itu tidak dapat diduga.
- c. Perasaan tidak adanya norma (*sense of normlessness*) yakni perasaan bahwa cara-cara yang tidak diakui secara sosial diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara sosial, dan seseorang tidak terikat dengan nilai-nilai dan moralitas standar.
- d. Perasaan terisolasi (*sense of isolation*) yaitu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antar anggota kelompok.
- e. Keterasingan diri (*self-estrangement*) adalah perasaan bahwa seseorang terikat dengan aktivitas yang tidak menguntungkan dirinya sehingga perilaku seseorang semata-mata bukan keinginannya sendiri.

Dalam hubungannya dengan remaja, Mau (dalam Oerlemans, 1998) menguji validitas konsep multidimensional dari alienasi dalam konteks sekolah, dan memusatkan perhatian pada empat dimensi yaitu *powerlessness*, *social estrangement*, *meaninglessness* dan *normlessness*, yang disebut Seeman sebagai aspek-aspek alienasi. Sebagaimana digambarkan dalam penelitian Brown dkk., (dalam Turner, 2004) dan Paulsen dkk., (dalam Turner, 2004), tiap aspek mencakup perasaan-perasaan negatif ketidakberdayaan dan keputusasaan yang hebat di antara pelajar-pelajar yang teralienasi.

*Powerlessness* berkenaan dengan perasaan pelajar bahwa mereka tidak

memiliki kontrol atas hidup mereka (Carlson, dalam Oerlemans, 1998). Secara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

spesifik, Levinson (dalam Turner, 2004) mendefinisikan *powerlessness* sebagai

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

“perasaan tidak berdaya karena tidak mampu mempengaruhi situasi”. *Meaninglessness*, berkenaan dengan perasaan tidak relevan yang dialami oleh pelajar terhadap apa yang sedang terjadi pada diri mereka. Bagi pelajar yang teralienasi, waktu yang relevan hanyalah waktu yang sedang terjadi “saat ini”, “masa yang lalu telah selesai dan masa yang akan datang hampir tidak dapat dibayangkan” (Lindley, dalam Oerlemans, 1998). *Normlessness*, berkenaan dengan penolakan remaja terhadap peraturan dan norma-norma (Zubrick, dalam Oerlemans, 1998). Selanjutnya, Brown dkk. (dalam Turner, 2004) menggambarkan *normlessness* sebagai “kehilangan nilai-nilai sosial yang memberi tujuan untuk hidup”. *Social estrangement*, konstruk gabungan dari apa yang disebut Seeman sebagai *self-estrangement* dan *isolation*, berkenaan dengan perasaan terisolasi yang dirasakan pelajar, yang dapat berupa isolasi fisik atau mental atau emosional melalui penarikan diri mereka dari situasi yang mereka hadapi (Carlson, dalam Oerlemans, 1998).

Dapat disimpulkan bahwa alienasi diri memiliki lima aspek. Pertama, *powerlessness*, dimana individu merasa tidak berdaya dan yakin bahwa usahanya tidak akan memberi hasil yang diinginkannya karena hal-hal penting dalam hidupnya dikontrol oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Kedua, *meaninglessness*, yaitu individu tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai peristiwa-peristiwa dimana dia terlibat serta tidak memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan standar ketika harus memutuskan sesuatu. Ketiga, *normlessness*, yaitu individu menolak nilai-nilai yang dianut secara umum dan bertindak dalam suatu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

cara yang tidak dibenarkan secara sosial untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.  
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Keempat, *isolation*, yaitu individu merasa sendirian, merasa ditolak dan atau menolak orang lain, serta merasa terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antar anggota kelompok. Kelima, *self-estrangement*, yaitu individu merasa bahwa dirinya sendiri dan kemampuan-kemampuannya adalah hal yang asing, sesuatu yang tidak berharga, atau hanya alat untuk bekerja agar mendapat upah, dan merasa terlibat dengan aktivitas yang tidak menguntungkan dirinya.

### 3. Simtom-Simtom Alienasi Diri

Alienasi diri menyatakan dirinya melalui berbagai simtom sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli. Tanda keterasingan itu adalah kekuasaan yang. Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Semuanya dilihat dari segi harganya. Keterasingan dari manusia lain terlihat dalam fakta bahwa kebutuhannya tidak lagi mendesak saya untuk memenuhinya meskipun saya mampu. Sikap saya seluruhnya egois. Saya hanya akan memenuhi kebutuhan orang lain sejauh saya sendiri memperoleh keuntungan darinya. Sifat sosial yang termasuk hakikat manusia sudah terasing (Magnis, 2003).

Menurut Fromm (dalam Widodo, 2005), individu yang mengalami alienasi diri memiliki orientasi karakter pemasaran, orientasi reseptif, orientasi eksploitatif dan orientasi penimbun atau menyimpan. Orientasi pemasaran adalah karakter sosial yang khas pada masa modern. Dasar orientasi ini adalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pengalaman, penghayatan diri sebagai komoditi yang dapat diperjualkani.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id) 24/1/25

Manusia berlomba agar dirinya selalu dibutuhkan. Identitas diri ialah “aku sebagaimana yang tuan mau”. Relasi antar manusia jadi semu karena masing-masing pada dasarnya bersaing agar sukses. Perasaan setiap orang diliputi oleh ketakutan gagal dan kesendirian. Karena ingin sukses, dalam bidang pemikiran manusia modern ingin menangkap sesuatu cepat-cepat, agar dapat dimanipulasikan dengan secepatnya. Akibatnya, pengetahuan menjadi semu dan tidak dikuasai dengan mendalam. Pengetahuan dianggap sebagai komoditi, sehingga siswa dan mahasiswa berlomba mengumpulkan informasi yang perlu bagi kepentingan pasar. Maka banyak sekali pelajaran, kuliah yang harus dikuasai (dihafal), sehingga mereka tidak punya waktu dan energi lagi untuk berpikir sendiri. Prasyarat orientasi pemasaran pada hakikatnya adalah kosong, sebab di dalamnya tidak boleh ada kualitas khusus. Segalanya harus disesuaikan dengan permintaan pasar. Dalam perkataan lain, kepribadian pemasaran harus bebas dari setiap individualitas.

Selanjutnya Fromm (dalam Widodo, 2005) menuliskan bahwa orang dengan orientasi reseptif tidak dapat berkata: “tidak!” Ia akan selalu tergantung, karena tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Ia merasa dalam segala hal, sumber kebaikan berasal dari luar. Ia sangat loyal dan merupakan pendengar yang baik. Ia optimis dan percaya diri serta ramah, selama “sumber suplainya” aman. Orientasi reseptif banyak didapati dalam masyarakat, di mana suatu kelompok mempunyai hak untuk memeras kelompok lain. Karena tidak dapat berbuat lain, kelompok tertindas itu kerap menganggap mereka yang menindas justru sebagai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pemberi segala-galanya, sebagai tuannya.

Document Accepted 24/1/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Sementara orang dengan orientasi eksploitatif, dalam segala aktivitasnya selalu ingin merampas dari orang lain, baik secara paksa maupun dengan tipu daya. Sikapnya merupakan campuran antara permusuhan, manipulasi, sinisme dan kecurigaan. Berikutnya adalah orang dengan orientasi penimbun atau menyimpan. Orang dengan orientasi penimbun atau menyimpan tidak mempercayai apapun yang baru dari dunia luar. Keamanannya didasarkan pada harta timbunan dana tabungan. Ia memagari dirinya dengan dinding-dinding pelindung. Orientasinya ke masa lampau: ingatannya tajam, namun ia steril dalam pemikiran produktif. Pikiran, ingatan, perasaan dan harta bendanya ia tata secara terperinci dan teratur, tetapi steril. Keteraturan dan kecermatannya adalah simbol bahwa ia berkuasa. Tetapi hal ini bersifat obsesif. Keintiman ia anggap sebagai ancaman. Maka ia bersikap mengambil jarak dan cenderung untuk mencurigai orang (Fromm, dalam Widodo, 2005).

Fromm (dalam Widodo, 2005) juga menyatakan bahwa hubungan antar manusia dalam sistem kapitalistik bersifat alienatif, karena meningkatkan isolasi dan ketidakberdayaan manusia. Hal ini disebabkan karena hubungan bersifat tidak langsung, saling memperlak, saling tidak memperhatikan, dan dikuasai oleh hukum pasar. Untuk mengatasi perasaan teralienasi (terisolasi) dan perasaan tidak berdaya yang semakin mencekam dan mencemaskan itu, dalam hubungan antar sesama, manusia modern melarikan diri dalam suatu mekanisme psikis yang dilanda oleh karakter sado-masokistis dan karakter destruktif.

Selanjutnya Fromm (dalam Widodo, 2005) menjelaskan bahwa karakter sado-masokisme merupakan perpaduan antara sadisme dan masokisme.



Karena sikap karakter sadomasokisme yang khas terhadap otoritas, Fromm menyebut karakter ini sebagai “karakter otoriter”. Di satu pihak ia mengagumi kekuasaan dan ingin menyerahkan diri (=masokisme). Di lain pihak, ia terdorong untuk menjadi otoritas itu sendiri dan menuntut orang lain untuk tunduk (=sadisme). Jadi ada dua segi pada karakter otoriter. Terhadap yang berkuasa, ia mencintai, mengagumi dan bersedia menyerahkan diri. Terhadap yang tidak berdaya, ia ingin menyerang, menguasai dan merendahkan. Pada keduanya, sebenarnya terdapat semangat menentang dan membenci setiap pengaruh dari atas. Gejalanya tampak misalnya dalam perlawanan terhadap kekuasaan, kalau dikecewakan. Atau juga tampak pada penyerahan diri terhadap kekuasaan yang lebih besar lagi. Dapat juga tampak dalam perlawanan terhadap suatu otoritas, manakala otoritas itu sedang merosot atau ambruk.

Lebih jauh lagi, Fromm (dalam Widodo, 2005) menjelaskan bahwa kecenderungan sadomasokistik ini secara psikologis merupakan akibat dari ketidakmampuan manusia untuk menanggung keterasingan atau alienasi. Sifat-sifat ini merupakan simbiosis, dalam pengertian hubungan antar seseorang dengan orang lain atau kekuasaan lain di luar dirinya adalah sedemikian rupa, sehingga masing-masing kehilangan integritas dan keutuhan dirinya serta lalu saling tergantung. Tanpa yang lain sebagai objek, diri sendiri tidak berarti sama sekali. Jadi dalam simbiosis ini, individualitas masing-masing hilang.

Mengenai karakter destruktif, Fromm (dalam Widodo, 2005)

menuliskan bahwa pada karakter destruktif, manusia menjadi beringas untuk menghancurkan objek. Keinginan menghancurkan objek sebenarnya menjadi

rasional, kalau hal itu dilakukan untuk mempertahankan hidup dan integritas seseorang. Tetapi keinginan yang dibicarakan ini adalah irasional dan patologis, karena lalu menjadi kecenderungan pokok pada seorang pribadi, yang selalu mencari objek, entah pihak lain maupun diri sendiri, untuk disakiti, bahkan dihancurkan atau dibunuh. Penyebab dari karakter destruktif ini adalah energi hidup, baik sensual, emosional maupun intelektual, yang tidak terwujud atau tersalurkan. Penyumbatan energi hidup akan mengakibatkan proses dekomposisi, yang akhirnya membuahakan karakter destruktif. Fromm (dalam Widodo, 2005) membedakan antara naluri kehidupan dan naluri untuk merusak. Keduanya bukan faktor yang berdiri sendiri, yang satu ada di samping yang lain, melainkan merupakan faktor-faktor yang ada dalam “saling ketergantungan terbalik” (*reversed interdependence*). Keberingasan untuk menghancurkan adalah keluaran dari naluri hidup yang tersumbat, sehingga kadar kedestruktifan tadi besarnya berbanding terbalik dengan energi hidup, sensual, emosional, intelektual yang tersumbat.

Heath (2004) menyatakan bahwa individu yang mengalami alienasi menghayati bahwa segala sesuatu tidak menarik, segala sesuatu diatur, segala sesuatu dikontrol. Suatu kehidupan tanpa visi. Suatu kehidupan tanpa keyakinan, keyakinan yang hidup. Clarocet (2004) menyatakan bahwa karakteristik pertama dari alienasi diri adalah suatu proses hilangnya arti identitas yang sehat. Orang itu merasa bingung mengenai gambaran-dirinya dan apa peran-peran sosial yang harus dia lakonkan dalam kehidupan. Karakteristik kedua adalah perasaan

depersonalisasi, impresi umum pada orang yang mengalami alienasi diri.

Beberapa simtom yang umum adalah sebagai berikut:

- a. Kehilangan rasa humor.
- b. Keyakinan bahwa hidup tanpa tujuan.
- c. Kaku atau dingin secara emosional, lebih mirip seperti suatu benda atau robot daripada seorang manusia.
- d. Keinginan untuk menghindarkan diri dari, atau meninggalkan teman dan keluarga.
- e. Ilusi, dikenal sebagai sesuatu yang irasional, bahwa seseorang bukanlah anggota keluarga *ini* atau kelompok lain.
- f. Suatu perasaan superioritas yang tersembunyi – sebagian orang tampak bodoh. Adler (dalam Agustiani, 2006) menyatakan bahwa orang yang memiliki *superiority complex* dapat dikatakan orang yang “sombong”. Mereka adalah orang yang terus-menerus secara konstan menyatakan bahwa dirinya superior. Bagaimana pun juga kondisi ini merupakan kompensasi dari perasaan tidak berdaya. Jadi orang yang “sombong” secara aktual merupakan orang yang merasa kurang percaya diri dan menyombongkan diri untuk menutupi masalahnya. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Joseph Tucibat (dalam Agustiani, 2006) yang menjelaskan bahwa orang yang “sombong” pada dasarnya adalah orang yang merasa tidak berdaya dan ia menyombongkan diri untuk menutupi kekurangan yang ada padanya.

g. Introversi sosial.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

h. Kurang (tidak) peduli pada orang lain.

Document Accepted 24/1/25

Moeliono (dalam Badriah, 1996) menyatakan bahwa individu yang teralienasi merasa tidak dibutuhkan dan dianggap tidak berguna lagi, menjadi apatis, pesimis, merasa tidak berdaya, tidak bermakna, dan merasa diri dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Sementara Keegan (dalam Badriah, 1996) menyatakan bahwa individu yang mengalami alienasi kehilangan impian, cita-cita dan harapan yang sebenarnya membangun eksistensi dirinya. Hal yang perlu ditekankan ialah manusia seperti robot, merasakan pasivitas internal, kehilangan kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dan untuk menentukan sikap. Kehidupan menjadi kenyataan yang tidak dapat dihindari dan diubah.

Fromm (dalam Leonar, 1997) berpendapat bahwa pribadi yang teralienasi akan merasa aman bila dapat sama dengan orang lain. Tujuan hidup yang terpenting adalah apa yang menurut orang lain sesuai dan orang yang teralienasi adalah orang yang takut ditolak oleh lingkungannya. Pendapat ini didukung oleh Sullivan (dalam Leonar, 1997) dengan menyatakan bahwa pribadi yang teralienasi kurang memiliki rasa identitas diri (jati diri) dan menghayati diri sendiri dalam rangka menjawab harapan-harapan orang lain, sebagai bagian dari kodrat manusia. Fromm menambahkan bahwa pribadi yang teralienasi merasa diri tidak aman bila ditempatkan pada posisi minoritas, dan selalu tergantung pada lingkungan. Dengan demikian kebutuhan akan penerimaan diri adalah suatu perasaan yang sangat khusus dalam pribadi yang terasing.

Sementara Hepner (dalam Badriah, 1996) menyatakan bahwa alienasi

diri dapat dikategorikan sebagai suatu gaya hidup yang dicirikan dengan sindrom

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sikap-sikap serta perasaan-perasaan sinisme, pesimisme, dan ketidakpercayaan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

atau suatu pandangan bahwa orang lain itu tidak peduli, manipulatif dan secara emosional terpisah dengan diri sendiri. Corker (2004) menjelaskan simtom-simtom alienasi dengan menggunakan istilah efek negatif dari alienasi yang mendalam atau yang berkepanjangan, yang berupa: perilaku destruktif yang diarahkan untuk menentang diri sendiri atau menentang orang lain, atau keduanya, dalam keadaan marah atau dendam berusaha melukai dan menyiksa yang mana telah membuktikan dirinya sangat tidak dapat dipercaya.

Seeman (dalam Boeree, 2004) menuliskan bahwa individu yang mengalami alienasi diri dapat memperlihatkan simtom-simtom alienasi dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut: “Semua yang kulakukan tidak menghasilkan perubahan apapun”, “Saya tidak dapat memahami semua ini lagi”, “Mengenai apa semua ini?”, “Menjadi ‘baik’ tidak akan memperbaiki semua ini lagi”, “Orang baik menjadi yang terakhir”, “Nilai-nilai kebudayaan saya bukanlah nilai-nilai saya”, “Lagi pula, apa artinya ‘sukses’?”, “Pekerjaan saya tidak mempunyai arti banyak bagi saya”, “Apa yang saya pelajari di sekolah tidak ada hubungannya.”

Bronfenbrenner (dalam Oerlemans, 1998) menjelaskan bahwa individu yang teralienasi tidak mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*), merasa dikucilkan dari keluarga, teman-teman atau sekolah. Sementara Newmann (dalam Oerlemans, 1998) menjelaskan bahwa alienasi ini tampak sebagai aspek negatif dari kehidupan orang-orang muda, diasosiasikan dengan perilaku kekerasan,

kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, seks bebas dan keterlibatan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dalam bentuk-bentuk perilaku menyimpang lain.

Document Accepted 24/1/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Brown dkk. (dalam Turner, 2004) menyatakan bahwa dalam kehidupan di sekolah, para pelajar yang teralienasi akan menjauhkan diri dari sekolah karena mereka merasa tidak banyak yang dapat mereka lakukan di sekolah untuk mempengaruhi sendiri masa depan mereka dan keluhan mereka akan diabaikan oleh bagian kesiswaan/kemahasiswaan sekolah. Mereka juga yakin bahwa aturan-aturan tidak berarti dan mereka kurang mengerti “bagaimana sekolah akan berkontribusi secara positif bagi masa depan mereka. Remaja yang teralienasi hidup “mematahkan aturan-aturan masyarakat”, fokus pada “maju terus”, dan hanya secara dangkal menuruti apa yang diharapkan.

Penelitian Paulsen dkk. (dalam Turner, 2004) menemukan bahwa remaja-remaja yang teralienasi kekurangan kemampuan untuk “menanggulangi harapan-harapan kehidupan dan sekolah yang tidak terpenuhi” dan pada akhirnya menjadi orang-orang dewasa yang menderita karena mengalami alienasi sosial, kemiskinan dan ketidakberdayaan politik. Pelajar yang merasa terisolasi secara sosial atau teralienasi memiliki perasaan kesepian atau pemisahan dari norma-norma atau standar-standar kelompok dan menghabiskan sebagian besar waktunya sendirian. Pelajar yang mengalami isolasi atau pemisahan sosial juga tidak menjadikan tujuan-tujuan sekolah sebagai tujuannya; tidak menghargai keyakinan-keyakinan dan sasaran-sasaran sekolah; dan sering berbicara mengenai keinginan *drop out* dari sekolah. Sementara hasil penelitian Zubrick (dalam Oerlemans, 1998) menemukan bahwa remaja yang teralienasi sering menampilkan perilaku isolasi diri, kegagalan, kekerasan, masalah kehadiran,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Bindungi Undang-Undang  
*bolos sekolah dan drop out.*

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Turner (2004) menuliskan bahwa dalam kehidupan di sekolah, remaja yang teralienasi memiliki perilaku mengganggu yang umum termasuk tanggung jawab yang rendah atas pekerjaan sekolah, tidak responsif terhadap instruksi dan saran guru, berkata kasar atau kejam terhadap guru dan teman, vandalisme (sifat suka merusak), sering tidak hadir di sekolah dan *drop out* dari sekolah. Penelitian Scanlon dan Mellard (dalam Turner, 2004) juga mengindikasikan bahwa remaja yang teralienasi yang mengalami ketidakmampuan belajar dan atau gangguan perilaku emosional memperlihatkan perilaku mengganggu yang sama seperti yang digambarkan di atas, ditambah dengan sikap yang menunjukkan ketiadaan minat terhadap sekolah dan kecenderungan sikap negatif yang umum terhadap budaya akademis atau sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami alienasi memiliki simtom-simtom sebagai berikut: egois, apatis, pesimis, merasa tidak berdaya, sinis, merasa tidak bermakna, hidup tanpa tujuan, tidak mampu membuat keputusan sendiri, ingin merampas dari orang lain, reseptif, eksploitatif, manipulatif, karakter penimbun, tidak mengerti manfaat sekolah bagi masa depan, yakin bahwa aturan-aturan yang ada tidak bermanfaat, menjauh dari sekolah, agresif secara verbal dan atau nonverbal, mematahkan aturan-aturan masyarakat, destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain, bersikap negatif terhadap budaya akademis, isolasi fisik atau mental atau emosional, merasa diri dikucilkan, tidak merasa memiliki, merasa terpisah dari norma atau standar kelompok, konformitas yang tinggi, kaku dan dingin secara emosional, merasa terpaksa melakukan suatu

kegiatan yang wajib dilakukan, mengalami ilusi, dan kesulitan mengaktualkan potensi diri.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Alienasi Diri

Psikoanalisis menerangkan bahwa alienasi berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri yang muncul karena krisis perkembangan yang disebabkan kurangnya kedekatan fisik dan emosional dengan orang lain. Pertahanan yang terbentuk bertujuan melindungi ego dari kecemasan dasar. Weis (dalam Badriah, 1996) menyatakan bahwa orang yang teralienasi akan menghindari kecemasan yang terkandung dalam keterikatan emosional dalam suatu konflik. Seseorang tersebut akan membayarnya dengan keterbatasan hidup, rasa dan keinginan yang semakin bertambah.

Clarocet (2002) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman masa kecil dapat mendukung timbulnya perasaan teralienasi. Bila seorang anak memiliki orang tua yang (1) otoriter dan terlalu mengontrol dan (2) mempunyai jarak emosional, anak itu akan mengalami kesulitan melakukan identifikasi dengan keluarga dan membangun rasa memiliki. Dalam bahasan psikoanalitik, anak yang demikian tidak akan membangun superego tradisional, suatu moral diri yang merefleksikan standar dan nilai-nilai keluarga. Pada masa remaja (*adolescence*) dan dewasa, dapat diperkirakan bahwa individu sedemikian akan renggang (*terasing*) dari keluarganya. Alienasi dapat muncul dalam konteks suatu

hubungan interpersonal yang bermasalah. Makin banyak pengalaman traumatis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta dan Nama Orang-orang pada masa awal kehidupan kita, makin cepat alienasi muncul (Forrest, 2004).

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25



Britannica (2004) menyatakan bahwa alienasi disebabkan oleh rasa bersalah yang ditimbulkan oleh peran-peran sosial yang harus diperankan oleh individu. Rasa bersalah tersebut timbul ketika individu merasa bahwa dia tidak memiliki pilihan atas sebagian besar aspek kehidupannya. Suatu perasaan degradasi yang dialami karena dipaksa berpartisipasi dalam kepentingan sosial yang dibencinya. Alienasi juga terjadi bila individu tidak dapat merasakan kepuasan penghargaan apapun dari keterlibatan-keterlibatan sosialnya. Atkinson dkk. (1999) menyatakan bahwa pujian dari guru dan orang dewasa lainnya merupakan hal yang penting bagi remaja dalam pencarian identitas diri.

Selanjutnya Britannica (2004) menuliskan bahwa alienasi terjadi karena sebagian besar orang telah dikondisikan untuk menekan perasaan-perasaan mereka sejak masa kanak-kanak. Freud (dalam Semiun, 2006) menjelaskan hal ini dengan istilah mekanisme pertahanan diri *represi*. Bila impuls-impuls dari id begitu mengancam, maka kecemasan akan menjadi semakin hebat sampai kepada titik dimana ego tidak dapat lagi menahannya. Untuk melindungi dirinya sendiri, ego *me-represi*-kan insting itu, yakni ia memaksa perasaan yang tidak dikehendaki itu ke dalam ketidaksadaran. Misalnya, untuk menyenangkan hati ibunya, seorang anak perempuan berusaha menekan sifatnya yang ceria dan meluap-luap; anak-anak lelaki menekan emosi mereka agar diterima oleh kelompok teman sebaya. Semua faktor tersebut menyebabkan kekacauan dalam pikiran seorang anak; dia memulai kehidupan dengan berhubungan dengan perasaan-perasaan alaminya, dan kemudian belajar bahwa emosi-emosi tertentu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tidak pantas (tidak dapat diterima). Sementara emosi-emosi tersebut merupakan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Documents Accepted 24/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repositorv.uma.ac.id]24/11/25

bagian dari kepribadiannya. Sebagai solusi, anak membangun di dalam kepribadiannya suatu alam bawah sadar (*unconsciousness*) sebagai suatu bentuk penanggulangan dan perlindungan terhadap emosi-emosi, yang dirasakan sebagai ancaman terhadap keselamatan/keamanannya atau penghargaan-dirinya. Dalam keadaan demikian anak-anak tumbuh menjadi dewasa, mereka mungkin telah melupakan atau sama sekali kehilangan keinginan untuk mengekspresikan emosi-emosi yang mereka miliki ketika anak-anak. Tetapi sebenarnya, perasaan dan emosi tersebut tidak hilang. Mereka adalah bagian dari diri individu yang memilikinya dan akan tetap demikian. Hal ini menghasilkan manusia yang mendasarkan sistem nilai mereka pada apa saja yang mendesak mereka pada saat itu atau pada apa saja yang tampaknya dapat diterima masyarakat, daripada membiarkan emosi-emosi spontan menjadi pemandu mereka. Demikianlah mereka kehilangan hubungan dengan perasaan (emosi) mereka yang sesungguhnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alienasi adalah krisis perkembangan yang disebabkan kurangnya kedekatan fisik dan emosional dengan orang lain, pengalaman hidup bersama orang tua yang otoriter dan terlalu mengontrol atau memiliki jarak emosional dengan individu, pengalaman traumatis pada masa awal kehidupan, perasaan bersalah karena merasa terpaksa berpartisipasi dalam kepentingan sosial yang dibencinya, tidak dapat merasakan kepuasan penghargaan apapun dari keterlibatan-keterlibatan sosialnya, dan kehilangan hubungan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

perasaan (emosi) sendiri yang sesungguhnya.

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## 5. Alienasi Pada Masa Remaja

Kerry (2004) menyatakan bahwa remaja adalah yang paling sering menjadi korban dari perasaan teralienasi ini. Remaja yang mengalami alienasi telah menjadi ikon kultural yang terkenal sejak film James Dean pada tahun 1950an. Alienasi sering diasosiasikan dengan pencarian remaja akan jati diri yang umumnya menyertakan rasa tidak percaya terhadap orang dewasa, penolakan terhadap nilai-nilai orang dewasa, dan pandangan yang pesimistik. Pendapat Atkinson dkk. (1999) menyatakan bahwa mengembangkan persepsi identitas diri (*sense of individual identity*) merupakan tugas penting yang dihadapi para remaja. Mereka harus menemukan jawaban terhadap pertanyaan “siapakah saya?” dan “kemanakah saya akan pergi?”. Mencari identitas diri mencakup hal memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan serta memformulasikan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan juga perilaku orang lain. Hal ini mencakup juga perasaan harga diri dan kompetensi diri. Berkaitan dengan hal memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan remaja, Kerry (2004) menyatakan bahwa remaja yang mengalami alienasi merasa bahwa mereka hanya mempunyai sedikit kontrol atas peristiwa-peristiwa yang terjadi, perasaan ini yang membentuk penampilan hidup tanpa makna mereka.

Calabrese (dalam Oerlemans, 1998) menyatakan bahwa alienasi remaja telah menjadi isu serius yang dihadapi oleh banyak negara industrialis. Alienasi secara khusus mengganggu hubungan antara remaja dengan keluarga mereka, masyarakat, sekolah, teman sebaya dan diri sendiri. Brown dkk. (dalam Turner

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

2004). menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan remaja, alienasi dapat

Document Accepted: 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From IRepositorv.uma.ac.id | 24/1/25

digambarkan sebagai “ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan yang berarti dengan orang lain”, atau “suatu pemisahan atau jarak antara dua atau lebih keadaan kehidupan dan melibatkan suatu perasaan sedih yang mendalam atau kehilangan, mengakibatkan seorang pelajar memandang kehidupan dan sekolah sebagai hal yang terpisah dan tidak lengkap”.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota baru dalam kelompok sebaya. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok. Remaja segera mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain. Penerimaan bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku – yaitu sindroma penerimaan – yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari kelompok yang diidentifikasinya. Di sisi lain, ada pengelompokan sifat – sindroma alienasi – yang membuat orang lain tidak menyukai dan menolaknya.

Sindroma Penerimaan meliputi kondisi-kondisi berikut ini:

1. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang, dan gembira.
2. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
3. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
4. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
5. Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk

6. Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
7. Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
8. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam pelbagai kegiatan kelompok (Hurlock, 1980).

Adapun Sindroma Alienasi meliputi kondisi-kondisi berikut:

1. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
2. Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian.
4. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
5. Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan-diri dan kebijaksanaan.
6. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah.
7. Status sosioekonomis berada di bawah status sosioekonomis kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.

8. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambil (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980), remaja memiliki pola emosi yang tidak mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Remaja sering merasa benci kalau status sosio-ekonomi keluarga tidak memungkinkannya mempunyai simbol-simbol status yang sama dengan yang dimiliki teman-teman, seperti pakaian, mobil dan sebagainya. Remaja tidak menyukai bila harus memikul tanggung jawab rumah tangga seperti merawat adik-adik. Tapi ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila individu tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima; menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional dan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional, dengan membicarakan berbagai masalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repository.uma.ac.id] 24/1/25

pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan mengenai perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada “orang sasaran” (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan pelbagai kesulitannya), dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.

Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa remaja sangat membutuhkan dukungan keluarganya karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Yang lebih penting lagi, mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan dan perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, maka remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah. Hal ini menghambat penyesuaian sosial yang baik.

Lebih lanjut Hurlock (1980) menguraikan tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja yaitu: tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial; sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri; perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok; merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang dikenal: perasaan menyerah; terlalu banyak berkhayab untuk mengimbangi

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari; mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan; menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa tanda bahaya dari ketidakmampuan menyesuaikan diri merupakan petunjuk bahwa individu tidak merasa puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Seorang yang menolak diri segera menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa dirinya memainkan peran orang yang dikucilkan. Dengan perkataan lain, remaja yang memperlihatkan tanda bahaya dari ketidakmampuan menyesuaikan diri adalah remaja mengalami alienasi diri.

Dapat disimpulkan bahwa yang paling sering menjadi korban alienasi diri adalah remaja. Alienasi diri mengganggu hubungan remaja dengan keluarga mereka, masyarakat, sekolah, teman sebaya dan diri sendiri. Alienasi diri ini diasosiasikan dengan pencarian identitas diri pada remaja. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota baru dalam kelompok sebaya sehingga ada kondisi-kondisi yang disebut dengan sindroma penerimaan dan sindroma alienasi. Remaja membutuhkan 'orang sasaran' yang dapat dijadikan teman membicarakan masalah-masalah pribadi yang dihadapinya agar dapat mencapai kematangan emosi. Remaja juga sangat membutuhkan dukungan keluarganya dalam usaha menguasai tugas-tugas perkembangan yang dihadapinya agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, sehingga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

terhindar dari alienasi diri.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repository.uma.ac.id]24/1/25



## B. Remaja

Hurlock (1980) membagi masa remaja atas dua tahap, yaitu awal masa remaja kira-kira 13–16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja kira-kira 16 atau 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Steinberg (2002) menuliskan bahwa para ahli ilmu sosial yang lain membedakan masa remaja atas tiga bagian, yaitu: awal masa remaja kira-kira usia 10-13 tahun, pertengahan masa remaja kira-kira 14-18 tahun, dan akhir masa remaja kira-kira 19-22 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan batasan remaja akhir yang ditentukan oleh Hurlock, yaitu 16-18 tahun, dan batasan remaja akhir yang ditentukan oleh ahli-ahli sosial lain, yaitu 19-22 tahun. Jadi remaja yang akan diteliti dalam pelaksanaan penelitian adalah para remaja dalam rentangan usia 16-22 tahun.

Havighurst (dalam Agustiani, 2006) menguraikan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama masa remaja, yaitu: mencapai relasi baru dan lebih matang dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin; mencapai maskulinitas dan feminitas dari peran sosial; menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif; mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; menyiapkan diri untuk karier ekonomi; menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku – mengembangkan ideologi; serta mencapai dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Hurlock (1980) adalah:

1. Faktor-faktor yang menghalangi adalah: tingkat perkembangan yang mundur; tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya; tidak ada motivasi; kesehatan yang buruk; cacat tubuh; dan tingkat kecerdasan yang rendah.
2. Faktor-faktor yang membantu adalah: tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan; kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya; motivasi; kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh; tingkat kecerdasan yang tinggi; dan kreativitas.

Menurut Hall (dalam Santrock, 2006), remaja adalah masa yang penuh dengan topan dan tekanan (*storm and stress*). Disebut demikian karena masa remaja adalah masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Sementara Santrock (2006) berpendapat bahwa masa remaja bukanlah masa pemberontakan, krisis, penyakit dan penyimpangan. Penggambaran yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat di dunia. Kebanyakan problema yang dihadapi oleh kawula muda dewasa ini bukanlah dengan kaum muda itu sendiri. Yang dibutuhkan para remaja adalah akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat menyayangi mereka.

Dalam penelitian ini, remaja yang akan diteliti dalam pelaksanaan penelitian adalah para remaja dalam rentangan usia 16-22 tahun. Para remaja ini memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebelum mereka memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Dalam proses penguasaan tugas-tugas perkembangan ini, ada beberapa faktor yang dapat menghalangi remaja menguasai tugas perkembangannya dan ada beberapa faktor yang membantu. Ada yang menyebut masa remaja sebagai masa yang penuh dengan topan dan tekanan, tetapi ada yang menyatakan bahwa lebih baik melihat masa remaja sebagai masa untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan mencari tempat di dunia, sehingga orang dewasa perlu memberi akses pada peluang dan dukungan jangka panjang pada mereka.

### **C. Trauma Remaja di Panti Asuhan**

Ada remaja yang hidup bersama orang tua kandung atau kerabat dekat mereka, ada pula remaja yang tidak dapat hidup bersama orang tua kandung atau kerabat dekat mereka. Remaja yang dimaksud peneliti dalam golongan kedua ini adalah mereka yang terpaksa harus terpisah dari orang tua mereka karena kematian orang tua, penyakit, kemiskinan, bencana alam, atau pun masalah keamanan wilayah di daerah asal mereka. Ada yang terpisah sejak masa bayi, ada yang setelah agak besar. Keadaan terpisah secara paksa dari orang tua (pengasuh utama) mereka ini menyebabkan mereka mengalami trauma. Sebagaimana

dituliskan oleh Helpguide (2005) bahwa individu dapat mengalami trauma dalam

menjalinkan hubungan dengan orang lain karena hubungan yang tidak adekuat

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dengan pengasuh utama, misalnya dipisahkan secara paksa dari pengasuh utama pada masa awal kehidupan individu, juga karena depresi, dukacita atau trauma yang tidak terselesaikan.

Trauma adalah suatu luka, baik bersifat fisik maupun psikis (Chaplin, 2000). Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.

Helpguide (2005) menuliskan bahwa trauma dapat terjadi bila individu mengalami atau menyaksikan luka yang mengerikan, pembunuhan dalam peperangan (pembantaian), menyaksikan kematian atau mendengar berita kekerasan terhadap orang-orang terdekat atau kematian mendadak dari orang terdekat. Hal lain yang menyebabkan trauma adalah harus menyesuaikan diri dengan orang-orang baru, sekolah baru, dan kawan-kawan baru (Amriel, 2006).

Menurut D'Antonio (2007), trauma terjadi bila suatu peristiwa mendatangkan rasa takut, menyebabkan keadaan tidak berdaya dan dorongan yang berlebihan dalam diri seorang anak. Karena seorang bayi bergantung secara total kepada ibunya untuk bertahan hidup, satu di antara peristiwa paling traumatik yang dapat dialaminya adalah ditinggalkan di suatu tempat umum dalam situasi yang berbahaya. Dia akan sungguh-sungguh merasa takut akan kehilangan hidupnya. Selanjutnya, hidup di panti asuhan, di mana hal terbaik yang dapat diterima adalah pengasuhan dilakukan secara rutin dan hal terburuk yang dapat dialami adalah mengalami pengabaian dan perlakuan kasar atau kejam,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

hanya dapat menambah trauma itu. Hughes (dalam D'Antonio, 2007) menyebut

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pengabaian (*neglect*) sebagai “trauma ketidakhadiran”. Pengabaian sama membahayakannya dengan perlakuan kejam. Kombinasi perlakuan kejam dengan pengabaian dapat memecahkan jiwa seorang anak.

Perlakuan kasar atau kejam yang terjadi berulang-ulang dapat dikategorikan sebagai bagian dari *bullying*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban. Misal seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying* (SEJIWA, 2008). Sementara Mash dkk. (2005) menyatakan bahwa *bullying* terjadi ketika satu orang atau lebih dari satu orang anak memperlakukan anak lain dengan tindakan negatif secara berulang-ulang, seperti melakukan kontak fisik, mengucapkan kata-kata yang negatif, mempertunjukkan ekspresi wajah dan gerak-isyarat cabul, dan secara sengaja mengeluarkan seorang anak dari kelompoknya.

Kolk (dalam D’Antonio, 2007) menyatakan bahwa 80% anak yang mengalami perlakuan kejam dan diabaikan mengendahkan

disorientasi/disorganisasi dalam hubungan-hubungan kasih sayang, yang diekspresikan sebagai pola mendekati dan menghindari yang tidak dapat diprediksi terhadap ibu, ketidak-mampuan menerima kesenangan dari pengasuh, kegeraman terhadap tokoh-tokoh penuh kasih sayang, dan perilaku pengaturan-diri secara patologis.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (dalam Huraerah, 2006) memaparkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudiah hari, antara lain: cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, menjadi penganiaya ketika dewasa, menggunakan obat-obatan atau alkohol, dan dapat mengakibatkan kematian.

Paparan tersebut senada dengan pendapat Gelles (dalam Huraerah, 2006) yang memaparkan bahwa efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti: depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri.

Nugroho (dalam Huraerah, 2006) juga memberi pendapat yang senada dengan menyatakan bahwa efek tindakan kekerasan pada anak demikian luas. Ada yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi; ada yang menjadi sangat pasif dan apatis; ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri, apa yang dilakukan sepanjang hidupnya hanyalah memenuhi keinginan orang tuanya, mereka tidak mampu menghargai dirinya sendiri; ada pula yang sulit menjalin relasi dengan individu lain; dan yang tampaknya paling parah adalah timbulnya rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri karena merasa hanya dirinyalah yang selalu bersalah sehingga menyebabkan penyiksaan terhadap dirinya, dan rasa benci terhadap dirinya sendiri ini menimbulkan tindakan untuk menyakiti dirinya sendiri seperti bunuh diri dan sebagainya.

Bila kita perhatikan, seluruh efek negatif yang telah diuraikan sebelumnya merupakan bagian dari efek trauma. Risser (2007) menyatakan bahwa efek dari trauma adalah: mudah terbangkitkan dan pengulangan peristiwa traumatis, kerusakan keyakinan dan dasar-dasar spiritual, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, kemarahan, kesulitan dalam menjalin keintiman, mengalami alienasi dan terputus hubungan dengan orang lain, ingin bunuh diri, menyiksa diri, mengalami rasa malu dan rasa bersalah yang amat sangat. Dapat disimpulkan bahwa perlakuan kasar atau *bullying* terhadap anak-anak yang hidup di panti asuhan menyebabkan mereka mengalami trauma. Trauma ini menambah trauma pertama mereka, yaitu terpisah secara paksa dari pengasuh utama mereka, sebagaimana telah dinyatakan oleh D'Antonio (2007).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Lenore Terr (dalam D'Antonio, 2007), menuliskan bahwa trauma tidak dapat “sembuh” dengan sendirinya. Trauma terus menggali lubang yang semakin dalam dibalik pertahanan diri dan strategi-strategi koping anak. Trauma tersebut mungkin “terlihat” sungguh-sungguh sembuh karena seluruh koping dan mekanisme pertahanan diri yang bekerja dengan baik. Tetapi trauma tersebut akan terus mempengaruhi anak dalam karakter, mimpi-mimpi, perasaan mengenai seks, rasa percaya, dan sikap-sikap mengenai masa depannya. Selanjutnya trauma yang tidak terselesaikan ini menyebabkan trauma dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sebagaimana telah disebutkan oleh Helpguide.

Ketika seorang anak mengalami trauma, perubahan-perubahan neuropsikologis dan neurobiologis terjadi. Reaksi awal dalam tubuh adalah “kesiagaan yang berlebihan (*hyperarousal*)”, yang disebut para ilmuwan sebagai respon alarm melawan, lari atau membeku. Karena anak-anak kecil tidak mampu untuk melarikan diri secara fisik, mereka bisa berjuang untuk mendapat perhatian pengasuh. Bila pertolongan tidak datang dan trauma berkelanjutan, respon anak tersebut mungkin menjadi “membeku” dengan cara menghentikan perjuangannya, atau kemudian melarikan diri secara mental melalui disosiasi atau menyerah (D'Antonio, 2007).

Lebih jauh D'Antonio (2007) menjelaskan, karena seorang anak secara total tergantung kepada pengasuhnya, mereka mengalami distres yang ekstrim ketika diabaikan atau diperlakukan secara kasar. Mereka berespon terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dengan kecemasan, kemarahan, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

keinginan terhadap tokoh penuh kasih sayang secara berlebihan, dan rasa keputus-

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repositorv.uma.ac.id](http://repositorv.uma.ac.id) 24/1/25



asaan dan kepasrahan yang tidak kepalang terjadi. Distres meningkat menjadi kegeraman, tetapi kemudian berubah menjadi kehilangan harapan, sering memuncak dalam perkembangan keadaan disosiasi atau agresi yang merusak diri, atau suatu perasaan putus asa yang tampak dalam penutupan/mematikan secara biologis yang tampak dalam kegagalan pertumbuhan fisik anak.

Reaksi awal ini, baik melawan, lari, membeku atau disosiasi, memungkinkan kelangsungan hidup, membantu korban untuk melepaskan diri dari bahaya, baik secara fisik atau mental. Bila trauma itu menetap dalam durasi, intensitas, atau frekuensinya, akan menyebabkan perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis yang permanen. Sementara mereka dapat menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi berbahaya atau mengancam, perubahan-perubahan ini tidak mampu menyesuaikan diri ketika suatu waktu anak tersebut berada dalam suatu situasi yang normal. Bukannya mengevaluasi suatu 'situasi sekarang ini' secara tepat, dia justru bereaksi seolah-olah dia masih dalam bahaya.

Selanjutnya D'Antonio (2007) menjelaskan bahwa anak yang mengalami trauma sering mengalami kesulitan untuk mempelajari permainan kolaboratif atau hubungan timbal-balik dengan orang lain. Selama bermain dengan kelompok teman sebaya, mereka cenderung menjadi mengalami rasa malu yang berlebihan dan mengasingkan diri atau cenderung mengganggu atau menolak orang lain. Bila anak tidak belajar untuk bermain, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan aspek-aspek positif dan negatif dari

kehidupan: baik dan buruk, kekuatan dan ketidakberdayaan, afeksi dan kemarahan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

seluruh aturan yang dapat dicoba dan dikuasai selama bermain. Bila anak tidak main, maka anak akan mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan aspek-aspek positif dan negatif dari kehidupan: baik dan buruk, kekuatan dan ketidakberdayaan, afeksi dan kemarahan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

kehilangan tonggak perkembangan ini, mereka beresiko menjadi orang dewasa yang penuh ketakutan, tidak cakap mengatasi pergulatan hidup yang terjadi setiap hari. Demikianlah proses terjadinya trauma dalam kehidupan anak-anak dan remaja yang hidup di panti asuhan dan bagaimana trauma tersebut terus mempengaruhi kehidupan mereka hingga masa dewasa. Trauma yang dialami anak-anak asuh di panti asuhan pada masa awal kehidupannya dan selama hidup di panti asuhan akan menghasilkan orang-orang yang mengalami alienasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Clarocet (2002) yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman masa kecil dapat mendukung timbulnya perasaan teralienasi. Makin banyak pengalaman traumatis pada masa awal kehidupan kita, makin cepat alienasi muncul (Forrest, 2004). D'Antonio mengatakan bahwa mudah untuk melihat bagaimana seorang anak yang dibuang, yang dibesarkan di panti asuhan, atau di berbagai rumah orang tua angkat selama beberapa bulan atau tahun pertama masa kehidupannya mungkin awalnya mengembangkan perasaan terasing atau terisolasi, dan ketidak-mampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas (Team, 2007).

Perasaan teralienasi akan semakin mendalam dirasakan oleh individu yang diasuh di panti asuhan pada saat individu memasuki masa remaja. Pada masa remaja individu mulai mencari jati dirinya dan, mulai ingin mengenal keluarga biologisnya serta berusaha mencari informasi mengenai mereka. Ketiadaan informasi mengenai keluarga biologis atau tidak adanya hubungan antara individu yang hidup di panti asuhan dengan keluarga biologis mereka dapat menimbulkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

perasaan tidak berharga dan dikucilkan dari keluarganya (D'Antonio, 2007).

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

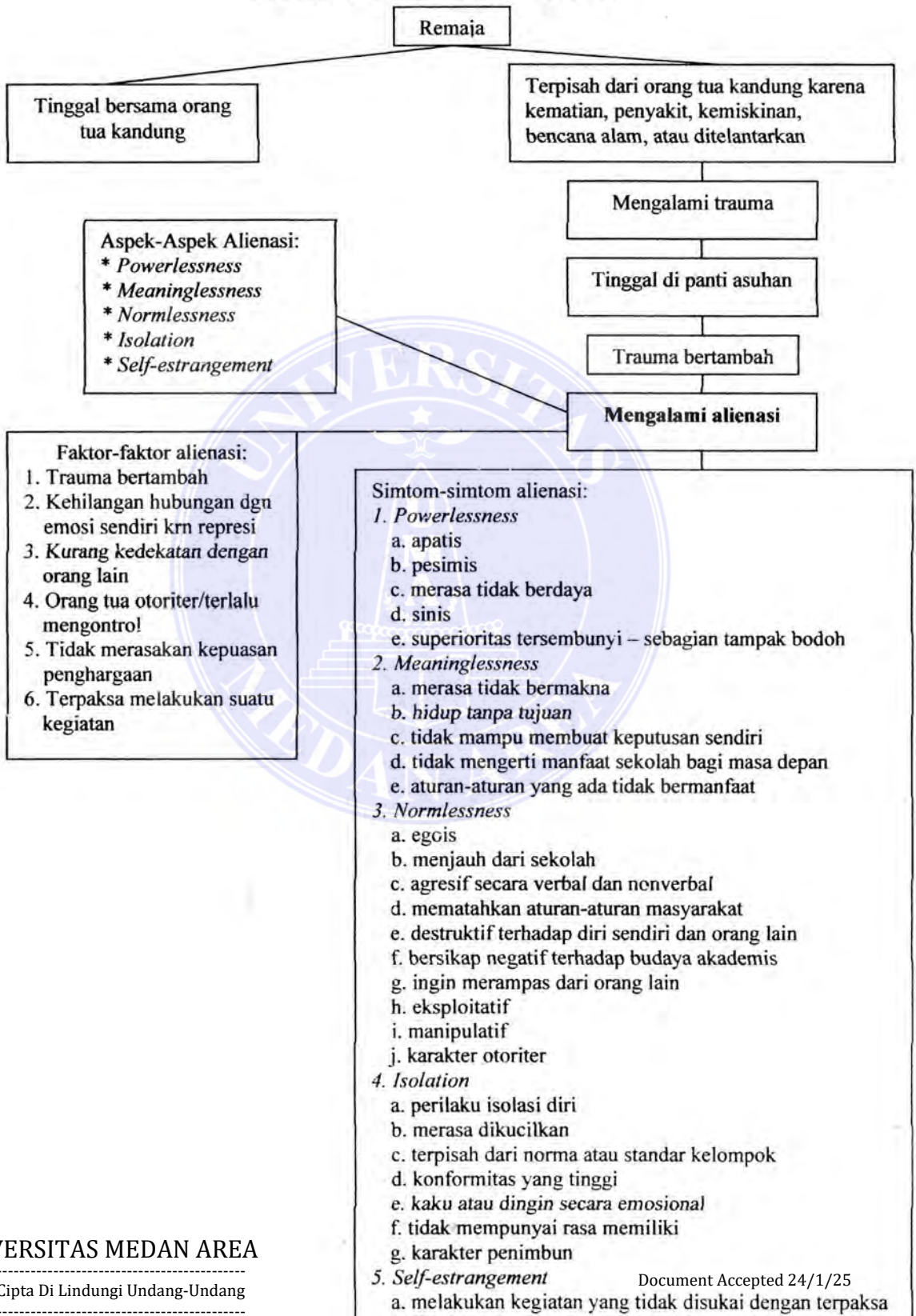
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Perasaan teralienasi ini juga semakin berat dalam masa pencarian jati diri karena pada masa ini remaja tidak percaya terhadap orang dewasa, menolak nilai-nilai orang dewasa dan memiliki pandangan yang pesimistik (Kerry, 2004). Brown dkk (2003) menyatakan bahwa para remaja yang mengalami alienasi kurang mampu untuk “menanggulangi harapan-harapan kehidupan dan sekolah yang tidak terpenuhi” dan pada akhirnya menjadi orang-orang dewasa yang menderita karena mengalami alienasi sosial, kemiskinan dan ketidak-berdayaan politik.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang hidup di panti asuhan mengalami trauma karena harus terpisah secara paksa dari pengasuh utama mereka, baik karena kematian orang tua, penyakit, kemiskinan, bencana alam, atau pun masalah keamanan di daerah asal mereka. Kemudian trauma bertambah dengan trauma lain yang disebabkan oleh pengalaman mendapat perlakuan kasar atau kejam (*bullying*) yang mungkin dikombinasikan dengan pengabaian selama tinggal di panti asuhan. Trauma yang dialami anak-anak asuh di panti asuhan pada masa awal kehidupannya dan selama hidup di panti asuhan menghasilkan orang-orang yang mengalami alienasi diri. Bahkan proses pencarian jati diri remaja menambah perasaan teralienasi yang dirasakan oleh remaja yang hidup di panti asuhan.

### D. PARADIGMA PENELITIAN



**Aspek-Aspek Alienasi:**  
 \* *Powerlessness*  
 \* *Meaninglessness*  
 \* *Normlessness*  
 \* *Isolation*  
 \* *Self-estrangement*

**Faktor-faktor alienasi:**  
 1. Trauma bertambah  
 2. Kehilangan hubungan dgn emosi sendiri krn represi  
 3. Kurang kedekatan dengan orang lain  
 4. Orang tua otoriter/terlalu mengontrol!  
 5. Tidak merasakan kepuasan penghargaan  
 6. Terpaksa melakukan suatu kegiatan

**Simtom-simtom alienasi:**

1. *Powerlessness*
  - a. apatis
  - b. pesimis
  - c. merasa tidak berdaya
  - d. sinis
  - e. superioritas tersembunyi – sebagian tampak bodoh
2. *Meaninglessness*
  - a. merasa tidak bermakna
  - b. hidup tanpa tujuan
  - c. tidak mampu membuat keputusan sendiri
  - d. tidak mengerti manfaat sekolah bagi masa depan
  - e. aturan-aturan yang ada tidak bermanfaat
3. *Normlessness*
  - a. egois
  - b. menjauh dari sekolah
  - c. agresif secara verbal dan nonverbal
  - d. mematahkan aturan-aturan masyarakat
  - e. destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain
  - f. bersikap negatif terhadap budaya akademis
  - g. ingin merampas dari orang lain
  - h. eksploitatif
  - i. manipulatif
  - j. karakter otoriter
4. *Isolation*
  - a. perilaku isolasi diri
  - b. merasa dikucilkan
  - c. terpisah dari norma atau standar kelompok
  - d. konformitas yang tinggi
  - e. kaku atau dingin secara emosional
  - f. tidak mempunyai rasa memiliki
  - g. karakter penimbun
5. *Self-estrangement*
  - a. melakukan kegiatan yang tidak disukai dengan terpaksa
  - b. ilusi
  - c. kesulitan mengaktualkan potensi diri

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan beberapa hal, yaitu definisi konsep alienasi, sistem pengkodean data (koding) yang terdiri atas penggolongan simtom-simtom alienasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alienasi diri, metode penelitian kualitatif, responden penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, prosedur penelitian, serta keabsahan dan keajegan penelitian.

#### A. Definisi Konsep

Konsep alienasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengertian perasaan terasing atau terpisah dari diri sendiri karena telah kehilangan hubungan dengan perasaannya sendiri yang sebenarnya (perasaan aslinya), terpisah dari orang lain, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan dari kebudayaan masyarakatnya, disertai perasaan putus asa dan satu perasaan ketersia-siaan. Eksistensi individu terpisah dari esensinya (kodratnya) sebagai manusia. Dengan perkataan lain, individu bukanlah apa yang individu tersebut secara potensial.

#### B. Sistem Pengkodean Data (*Encoding*)

Agar penelitian ini dapat mengukur simtom-simtom dari alienasi diri yang ditampilkan para responden penelitian, maka peneliti membuat definisi operasional dari simtom-simtom alienasi dan faktor yang mempengaruhi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

timbulnya alienasi diri. Masing-masing simtom digolongkan ke dalam salah satu

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

aspek dari alienasi diri. Aspek-aspek alienasi diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori yang diajukan oleh Seeman (dalam Kon, 2004), yaitu *powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, dan self-estrangement*. Simtom-simtom alienasi diri yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori-teori yang diajukan oleh Moeliono (dalam Badriah, 1996), Keegan (dalam Badriah, 1996), Hepner (dalam Badriah, 1996), Sulliyon (dalam Leonar, 1997), Bronfenbrenner (dalam Oerlemans, 1998), Newmann (dalam Oerlemans, 1998), Zubrick (dalam Oerlemans, 1998), Heath (2004), Clarocet (2004), Corker (2004), Seeman (dalam Boeree, 2004), Turner (2004), Brown dkk. (dalam Turner, 2004), Paulsen dkk. (dalam Turner, 2004), Scanlon dan Mellard (dalam Turner, 2004), Magnis (2005), Fromm (dalam Widodo, 2005), Adler (dalam Agustiani, 2006), serta Tucibat (dalam Agustiani 2006).

## 1. Definisi operasional simtom-simtom alienasi

### a. Aspek *powerlessness* memiliki simtom-simtom:

- 1) Apatis. Individu yang mengalami alienasi bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh yang tampak dalam perilaku yang tidak responsif terhadap (menanggapi) instruksi dan saran pengasuh, guru, teman dan orang lain; cara berjalan yang lambat (tidak bergegas) walaupun sudah terlambat untuk mengikuti satu kegiatan, contohnya terlambat untuk makan; dan prestasi akademis yang rendah. Juga tampak melalui kalimat yang menyatakan bahwa individu tidak peduli ("cuek") terhadap sesuatu

ataupun sikap pura-pura tidak mendengar (tidak menjawab) bila dipanggil atau ditanya.

- 2) Pesimis. Individu yang mengalami alienasi bersikap atau berpandangan tidak mengandung harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dan sebagainya), individu yang tipis harapan. Ini tampak dalam pernyataan-pernyataan yang mengekspresikan kekhawatiran bahwa bila dia menyatakan pendapat atau idenya atau melakukan suatu tindakan justru akan mengakibatkan hal yang merugikan dirinya sendiri, dan tidak ada gunanya minta tolong karena tidak akan ada yang mau atau mampu menolongnya.
- 3) Merasa tidak berdaya. Individu yang mengalami alienasi merasa tidak memiliki kemampuan untuk menemukan solusi atau untuk melakukan tindakan sebagai upaya mengatasi masalah yang dialaminya atau untuk mengubah keadaan yang tidak disukainya, sehingga menerima saja apapun yang terjadi padanya. Individu merasa bahwa dirinya hanya memiliki sangat sedikit peranan dalam hidupnya dan hal-hal penting dalam hidupnya ditentukan oleh pihak lain (dalam hal ini pengurus panti asuhan), dan individu kurang atau tidak memiliki inisiatif dan keberanian untuk melakukan sesuatu demi perubahan yang dibutuhkannya.
- 4) Sinis. Individu yang mengalami alienasi tidak dapat melihat kebaikan dari orang-orang atau sesuatu pun yang ada di sekitarnya, meragukan sifat baik orang-orang di sekitarnya yang nyata dari perkataan-perkataan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mempertanyakan maksud dari kebaikan yang diterimanya dari seseorang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repositorv.uma.ac.id)24/1/25

ataupun kebaikan dari sesuatu aktivitas, tampak juga dalam sikap atau ekspresi curiga. Dia menganggap bahwa semua orang manipulatif dan hanya ingin mengatur atau memperlakukanya. Individu juga cenderung mengejek atau memandang rendah orang lain dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang-orang di sekitarnya.

- 5) Superioritas yang tersembunyi – sebagian tampak bodoh. Individu yang mengalami alienasi mengkompensasikan rasa tidak berdayanya dengan superioritas yang tersembunyi. Ini dapat terlihat dari sikap tubuh yang tegak waktu berjalan, dagu yang selalu dinaikkan, dan cara bicara yang diatur agar terlihat bagus atau berwibawa. Juga dari kalimat yang menyatakan bahwa kemampuannya lebih baik daripada orang lain, atau adanya keinginan menjadi orang berkuasa atau pun orang hebat.

b. Aspek *meaninglessness* memiliki simtom-simtom:

- 1) Merasa tidak bermakna. Individu yang mengalami alienasi merasa bahwa dirinya tidak memiliki arti penting bagi keluarganya, orang-orang di panti asuhan, di sekolah maupun masyarakat. Hal ini tampak pada pernyataan-pernyataan bahwa hal-hal baik (dinilai tinggi di lingkungan panti asuhan, sekolah dan masyarakat) yang dilakukan individu tidak mendapat penghargaan yang memuaskan bagi individu, atau hidup ini tidak berguna bila tidak mengenal keluarganya.
- 2) Hidup tanpa tujuan. Individu yang teralienasi merasa bahwa hidup yang dijalankannya tidak bermakna sehingga dia yakin bahwa hidup tanpa tujuan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Akibatnya individu mengalami *pasivitas internal* dan tidak mampu

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area.  
Access From [repository.uma.ac.id] 24/1/25



mengarahkan diri sendiri yang tampak dalam sikap hidupnya yang tidak giat dalam melakukan sesuatu (pasif), [melakukan suatu aktivitas hanya bila disuruh untuk melakukannya], dan membiarkan otoritas pihak lain menentukan cita-citanya.

- 3) Tidak dapat menentukan sikap. Individu yang mengalami alienasi tidak dapat menentukan sikap dalam menghadapi suatu situasi karena tidak menemukan standar minimal yang dapat diyakininya sebagai nilai hidup yang patut diperjuangkan. Pada saat harus membuat suatu keputusan, individu tidak berani membuat keputusan dan menyerahkan tanggung jawab mengambil keputusan kepada pihak lain.
- 4) Tidak mengerti manfaat sekolah bagi masa depan. Individu yang mengalami alienasi tidak mengerti manfaat sekolah bagi masa depannya, sehingga dia sekolah hanya karena itu merupakan kewajiban dan individu tidak menunjukkan minat terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah dan yang berhubungan dengan sekolah, juga dapat diindikasikan oleh pernyataan bahwa individu malas belajar. Karena tidak mengerti manfaat sekolah bagi masa depan, individu memandang sekolah dan kehidupan sebagai dua hal yang terpisah dan tidak saling melengkapi. Individu tidak mau kehidupan sosial dan akademisnya di sekolah diketahui oleh pihak lain, yang diindikasikan oleh sikap responden yang tidak memberi izin pada peneliti untuk mengadakan observasi di sekolah responden.

5) Aturan-aturan yang ada tidak ada artinya (tidak bermanfaat). Individu

berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada dalam agama, hukum maupun

masyarakat tidak ada artinya (tidak bermanfaat) bagi kebaikan hidupnya dan orang lain.

c. Aspek *normlessness* memiliki simtom-simtom:

- 1) Egois. Individu yang mengalami alienasi bersikap mementingkan diri sendiri. Ini nyata dari kalimat yang menyatakan bahwa individu akan melakukan sesuatu hanya bila hal itu memberi keuntungan padanya atau menghasilkan sesuatu yang diinginkannya, atau tampak dalam perilaku menyisihkan atau mengambil makanan yang lebih banyak atau lebih besar untuk dirinya.
- 2) Menjauh dari sekolah. Individu yang mengalami alienasi menghindar/menjauh dari hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Hal ini tampak dalam perilaku yang berubah dari rajin menjadi semakin malas belajar, enggan atau tidak mengerjakan tugas sekolah (tanggung jawab yang rendah atas pekerjaan sekolah), mengganggu teman ketika belajar di sekolah, bolos sekolah, bahkan *drop out*. Juga dapat diketahui dari pernyataan bahwa individu tidak menyukai suatu bidang studi.
- 3) Agresif secara verbal dan nonverbal. Individu yang mengalami alienasi bersikap agresif yang nyata dari ucapan kata-kata kasar terhadap sesuatu atau orang lain, berbicara dengan nada suara tinggi (membentak) dan bertindak kasar terhadap orang lain misalnya mencubit, memukul dengan tangan atau menggunakan alat, menendang, dan menarik rambut orang lain, atau merusak sesuatu. Menurut Krahe (2005), agar perilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan, sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu.

- 4) Mematahkan aturan-aturan masyarakat. Individu yang mengalami alienasi menjalani hidup dengan tidak menuruti aturan-aturan yang berlaku dalam panti asuhan, sekolah dan masyarakat.
- 5) Destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang yang mengalami alienasi dapat menjadi destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain yang tampak dalam perilaku menyakiti diri atau melakukan hal-hal yang merusak diri seperti merokok, menyalah-gunakan obat-obatan atau seks bebas.
- 6) Individu bersikap negatif terhadap budaya akademis dan tidak menghargai keyakinan dan sasaran sekolah dengan cara mengejek temannya yang giat belajar.
- 7) Ingin merampas dari orang lain. Individu yang mengalami alienasi selalu ingin merampas dari orang lain, baik secara paksa maupun dengan tipu daya.
- 8) Eksploitatif. Individu yang mengalami alienasi memeras tenaga orang lain, dalam hal ini memaksa atau memanipulasi orang yang lebih muda untuk melakukan sesuatu pekerjaan agar dia tidak perlu ikut mengerjakannya; dan mengeruk harta orang lain, dalam hal ini memaksa anak yang lebih muda untuk memberikan uangnya sehingga dapat digunakan individu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

untuk kepentingannya sendiri.

Document Accepted 24/1/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id] 24/1/25

- 9) Manipulatif. Individu berbuat curang misalnya dengan membuat alasan-alasan agar dia tidak mengerjakan sesuatu pekerjaan yang seharusnya dia lakukan.
- 10) Memiliki karakter otoriter. Individu patuh pada figur yang memiliki otoritas dan tidak peduli pada figur yang tidak punya otoritas, bahkan menindas terhadap pihak yang lebih lemah. Hal ini tampak pada perilaku taat terhadap petugas bendahara panti asuhan dan petugas logistik panti asuhan (karena mereka yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan anak-anak asuh) tetapi tidak mempedulikan pengurus panti asuhan yang bertugas sebagai ibu asrama, pegawai perpustakaan, dan pengurus dapur panti asuhan, bahkan individu bertindak sebagai penindas bagi anak-anak asuh yang lebih muda.

d. Aspek *isolation* memiliki simtom-simtom:

- 1) Isolasi fisik atau mental atau emosional melalui penarikan diri dari situasi yang dihadapi. Ini tampak dalam perilaku yang suka menyendiri. Maksudnya, individu lebih suka melakukan aktivitas-aktivitasnya seorang diri, tanpa teman, misalnya belajar sendiri, menghabiskan waktu luang dengan mengurung diri di kamar atau melakukan aktivitas yang dapat dilakukannya seorang diri. Ciri lain, tidak punya keinginan untuk bergabung (mengembangkan hubungan) dengan remaja lain di luar lingkungan panti asuhan, contohnya remaja gereja, dan tidak ingin orang lain tahu tentang dirinya.

- 2) Merasa kesepian/merasa diri dikucilkan. Individu yang mengalami alienasi merasa bahwa teman-teman, pengasuh maupun guru tidak menginginkan kehadirannya dan menjauhi dirinya. Menyatakan bahwa orang lain sombong dan dapat juga tampak dari pernyataan bahwa pergaulan yang dirasakan kurang mendalam. Individu juga merasa tidak nyaman/tidak betah tinggal jauh dari panti asuhan/lingkungan yang dikenal, termasuk juga tidak betah tinggal bersama dengan keluarga atau orang tuanya.
- 3) Merasa terpisah dari norma atau standar kelompok. Individu merasa bahwa dirinya tidak sesuai menjadi anak asuh di Panti Asuhan Elim-HKBP dan atau menjadi anggota dari suatu kelompok belajar ataupun menjadi anggota masyarakat dimana dia hidup karena tidak mampu mengikuti norma atau standar yang telah ditetapkan oleh panti asuhan, kelompok dan masyarakat. Individu ini akan merasa minder bila dalam pergaulan.
- 4) Konformitas yang tinggi. Individu yang mengalami alienasi berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai suatu kelompok agar dirinya dapat diterima dalam kelompok yang ingin dimasukinya. Individu tidak merasa nyaman dalam posisi minoritas sehingga mengikuti apa yang dilakukan oleh mayoritas anggota dalam kelompoknya, baik di panti asuhan, sekolah, maupun kelompok lain dimana individu bergabung.
- 5) Kaku dan dingin secara emosional. Individu yang mengalami alienasi tidak memperlihatkan luapan-luapan perasaan (gembira, sedih, terharu,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

atau cinta) dalam menghadapi kondisi dan masalah yang dialaminya serta

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

tidak mampu memberikan simpati atas kesuksesan (kegembiraan) maupun kesedihan atau kesusahan orang-orang di panti asuhan, di sekolah maupun di masyarakat. Ekspresi wajahnya kurang memberi kehangatan sehingga orang tidak tertarik mendekatinya atau justru mengambil jarak dari dia.

- 6) Tidak mempunyai rasa memiliki. Ini terlihat dalam perilaku yang kurang bertanggung jawab, kurang merawat atau berlaku sembrono terhadap barang-barang milik pribadi ataupun milik bersama misalnya menggulung dan menyembunyikan pakaian kotor, membiarkan pakaian di jemuran pakaian selama sehari-hari, meninggalkan piring atau gelas yang telah digunakan dalam keadaan kotor, membiarkan kamar dan kamar mandi dalam keadaan kotor sambil mengharapkan orang lain yang akan membersihkannya, atau membuang kertas yang menyala dekat dengan tabung gas.
- 7) Karakter penimbun atau menyimpan. Individu yang memiliki karakter ini mendasarkan keamanannya pada harta timbunan dana tabungan. Harta bendanya ia tata secara terperinci dan teratur. Bila ada yang mengganggu keteraturan benda-benda miliknya akan membuatnya tersinggung bahkan marah karena keteraturan dan kecermatannya adalah simbol bahwa ia berkuasa.

e. Aspek *self-estrangement* memiliki simtom-simtom:

- 1) Individu merasa terpaksa melakukan kegiatan yang tidak disukainya karena peraturan panti asuhan atau sekolah mengharuskannya melakukan kegiatan tersebut. Contoh, individu merasa terpaksa mengikuti paduan

suara atau kursus menjahit, atau kegiatan lainnya karena panti asuhan mewajibkan hal tersebut.

- 2) Ilusi, dikenal sebagai sesuatu yang irasional, bahwa seseorang bukanlah anggota keluarga atau kelompok lain.
- 3) Kesulitan mengaktualkan potensi diri. Individu yang mengalami alienasi tidak mengenal potensi atau bakatnya (tidak tahu bahwa dirinya memiliki bakat tentang sesuatu) sehingga tidak dapat mengaktualkan potensi tersebut.

## **2. Definisi operasional faktor yang mempengaruhi timbulnya alienasi diri**

- a. Kurangnya kedekatan fisik dan emosional dengan orang lain yang dapat diketahui dari pernyataan bahwa individu tidak (tidak punya keinginan untuk) menceritakan permasalahan yang dialaminya, perasaan, keinginan, atau cita-citanya kepada pengasuh ataupun orang lain; individu tidak tahu bagaimana penerimaan pengasuh atau orang lain terhadap dirinya; individu diabaikan, hanya dilihat sekilas; butuh pengawasan dan kebersamaan dengan pengasuh pada saat bekerja atau belajar atau ketika akan tidur; butuh bimbingan dan konseling dari pengasuh; serta ingin ada 'rasa antara ibu dan anak' di antara individu dengan pengasuh.
- b. Pengalaman hidup bersama orang tua yang otoriter dan terlalu mengontrol.
- c. Pengalaman traumatis pada masa awal kehidupan yaitu terpisah dari orang tua atau pengasuh utama, dan mendapat perlakuan kasar atau kejam secara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

verbal maupun nonverbal.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

- d. Perasaan bersalah karena merasa terpaksa berpartisipasi dalam kepentingan sosial yang dibencinya, yang dapat diketahui dari pernyataan bahwa individu merasa ‘tidak enak hati/perasaan’-nya karena merasa terpaksa dalam melakukan suatu kegiatan.
- e. Tidak dapat merasakan kepuasan penghargaan apapun dari keterlibatan-keterlibatan sosialnya, yang dapat diketahui dari pernyataan bahwa individu tidak tahu apakah yang dilakukannya baik atau tidak karena tidak pernah menerima penghargaan berupa pujian atau ucapan ‘terima kasih’ dari para pengasuh.
- f. Kehilangan hubungan dengan perasaan (emosi) sendiri yang sesungguhnya (emosi aslinya). Individu merasa asing terhadap perasaannya sendiri dan menganggap bahwa perasaan tersebut tidak boleh atau tidak pantas dirasakannya. Individu juga tidak tahu apa yang dirasakannya pada saat suatu peristiwa traumatis terjadi, bahkan individu melupakan peristiwa tersebut. Kehilangan hubungan dengan perasaan (emosi) sendiri yang sesungguhnya ini terjadi karena individu terbiasa menekan (*me-represi*) perasaannya sejak masa kecilnya.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Creswell (dalam Suryani, 2006) mendefinisikan pendekatan

kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan yang dilakukan untuk memahami

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
satu masalah sosial atau manusia. Proses ini didasarkan pada pembentukan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25



gambaran yang kompleks, menyeluruh dan dijelaskan melalui kata-kata. Selain itu, proses ini juga didasarkan pada laporan terperinci mengenai pandangan sumber informasi dan dilakukan dalam situasi yang alamiah. Patton (dalam Suryani, 2006) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menekankan dinamika dan proses, lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda.

Sugiyono (2005) menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Bila ditinjau dari tingkat kesulitan, maka sebenarnya metode kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan metode kuantitatif, sebagaimana yang dinyatakan oleh Borg dan Gill (dalam Sugiyono, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai fenomena perilaku alienasi pada remaja di Panti Asuhan Elim-HKBP. Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti secara mendalam rangkaian peristiwa kehidupan seseorang dan juga berusaha mengungkapkan persepsi serta perasaannya. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan alasan-alasan yang dikemukakan Sugiyono (2005) dalam penggunaan metode

kualitatif, yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositor.v.uma.ac.id]24/1/25

1. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
2. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta dan mengadakan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.
3. Untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
4. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya.

Selain itu, Poerwandari (dalam Suryani, 2006) mengemukakan beberapa pertimbangan untuk menentukan bahwa suatu masalah cocok menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Bila peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya dimana sebagian besar aspek psikologis manusia sangat sulit untuk direduksi ke dalam elemen/angka dan akan lebih etis dan kontekstual bila diteliti dalam *setting* alamiah.
2. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus serta sulit diteliti dengan pendekatan kuantitatif.

## D. Responden Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada responden merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keabsahan dan keajegan penelitian (Banister dkk., dalam Suryani 2006). Berikut ini merupakan karakteristik individu yang akan menjadi responden dalam penelitian ini:

#### a. Anak asuh di Pantti Asuhan Elim HKBP-Pematangsiantar

Yang dimaksud dengan anak asuh di Pantti Asuhan Elim HKBP-Pematangsiantar adalah anak yatim, atau yatim piatu, atau miskin, atau terlantar, yang tinggal dan diasuh di Pantti Asuhan Elim.

#### b. Jenis kelamin

Peneliti memilih remaja pria dan wanita untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

#### c. Usia 16-22 tahun

Batasan usia ini adalah batasan usia remaja akhir, sesuai dengan batasan teori remaja yang telah diuraikan dalam Bab II (hlm.44 dan 46), yaitu 16-22 tahun. Usia ini dipilih untuk diteliti karena dalam waktu singkat mereka segera akan dimandirikan oleh pihak pantti asuhan, setelah mereka lulus sekolah lanjutan atas. Jadi peneliti menganggap perlu untuk menolong mereka mempersiapkan diri menghadapi lingkup kehidupan yang lebih luas dari pantti asuhan dimana mereka hidup selama ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

d. Tingkat pendidikan

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repositorv.uma.ac.id) 24/1/25

Individu yang menjadi responden penelitian ini adalah anak asuh yang mengikuti pendidikan di sekolah lanjutan atas.

Jadi responden penelitian ini memiliki karakteristik sebagai anak asuh di Panti Asuhan Elim HKBP – Pematangsiantar, remaja pria dan wanita yang berusia antara 16-22 tahun, dan sedang mengikuti pendidikan di sekolah lanjutan atas.

## 2. Jumlah Responden dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah responden penelitian. Penelitian kualitatif, yang terletak pada kedalaman dan proses, cenderung dilakukan dengan jumlah responden kasus yang sedikit (Poerwandari, dalam Suryani 2006). Bahkan menurut Banister dkk. (dalam Suryani, 2006), satu responden pun sebenarnya sudah dapat memberikan hasil bagi penelitian asalkan data yang didapat mendalam dan lengkap. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan dua orang responden laki-laki dan tiga orang responden perempuan, jadi semua berjumlah lima orang responden.

Peneliti juga memperoleh bantuan dari 15 orang responden. Mereka adalah para pengasuh (ibu asrama putra dan ibu asrama putri, bendahara, bidang pendidikan, pegawai bagian perpustakaan, pegawai bagian dapur, mantan anak asuh yang sudah menjadi pegawai, dan anak asuh yang sebaya dengan para responden) di Panti Asuhan Elim; guru bidang studi matematika, guru praktek komputer dan guru praktek Teknik Audio Video di SMK HKBP-Pematangsiantar; dan Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

### 3. Teknik Pengambilan Responden

Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan pendekatan *purposive sampling* dimana responden tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, dalam Suryani 2006). Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan responden sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin individu sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjalani objek/situasi sosial yang diteliti.

Ciri-ciri khusus sampel *purposive*, yaitu: 1) *Emergent sampling design*/sementara; 2) *Serial selection of sample units*/ menggelinding seperti bola salju (*snow ball*); 3) *Continuous adjustment or focusing of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan; 4) *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh (Lincoln, dalam Sugiyono, 2005).

Tujuan *purposive sampling* adalah untuk menyeleksi informasi yang kaya dari suatu kasus tertentu yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam suatu penelitian (Patton, dalam Suryani 2006).

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data

lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2005). Sebagaimana

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dinyatakan oleh Catharine Marshall dan Gretchen B. Rossman (dalam Sugiyono, 2005) bahwa “*The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are participation in the setting, direct observation, in depth interviewing, document review*”. (Metode-metode fundamental yang diandalkan oleh para peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data adalah berpartisipasi dalam kondisi sosial yang diteliti, observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.)

### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Poerwandari (dalam Suryani, 2006) menyatakan wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, percakapan dan tanya jawab dilakukan antara peneliti dan responden. Hal ini dijelaskan juga oleh Neuman (dalam Suryani, 2006) yang menyatakan bahwa proses wawancara merupakan hasil kerjasama peneliti dengan responden dimana *insight*, perasaan dan kerjasama responden merupakan bagian-bagian terpenting dalam proses diskusi yang dapat memunculkan makna-makna yang bersifat subjektif. Proses wawancara ini meliputi pengajuan pertanyaan-pertanyaan, proses mendengarkan, mengekspresikan minat dan merekam hal-hal yang telah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin, 2004).

Peneliti menggunakan 4 (empat) alat bantu dalam melakukan wawancara penelitian kualitatif ini, yaitu:

a. Pedoman Wawancara

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sangat umum yang berisi isu-isu yang harus digali tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara ini merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan. Selain itu, pedoman ini berisi juga data pribadi responden.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar untuk memeriksa apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, dalam Suryani, 2006). Aspek-aspek yang akan digali dalam wawancara berkenaan dengan:

- 1) Ketidakberdayaan (*Powerlessness*)
- 2) Keadaan tidak bermakna (*Meaninglessness*)
- 3) Keadaan tanpa norma (*Normlessness*)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

4) Isolasi (*Isolation*)

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

### 5) Pengasingan diri (*Self-estrangement*)

#### b. Alat Perekam

Alat perekam yang digunakan dalam penelitian adalah:

1) Alat perekam audio (*tape recorder*) yang dilengkapi kaset berdurasi 90 menit. Durasi kaset dirasa cukup oleh peneliti karena peneliti memperkirakan waktu yang digunakan untuk melakukan sebuah wawancara dengan seseorang responden tidak akan melebihi 90 menit mengingat faktor kelelahan yang mungkin muncul apabila proses wawancara berlangsung lebih dari 90 menit.

#### 2) *Handycam*

Penggunaan alat ini membuat peneliti dapat lebih memperhatikan respon nonverbal dari responden, sehingga akurasi data yang dikumpulkan dapat lebih ditingkatkan. Hal yang perlu diingat adalah sebelum wawancara berlangsung, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada setiap responden untuk merekam wawancara tersebut (Sugiyono, 2005).

#### c. Alat Tulis

Alat tulis yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah buku catatan dan pulpen. Alat-alat tulis ini penting untuk mencatat hal-hal yang perlu digali lebih mendalam atau perlu ditanyakan kembali (Sugiyono, 2005).

#### d. Lembar Data Responden

Lembar data responden ini diberikan kepada setiap responden untuk mendapatkan data-data bersifat umum. Data yang diminta melalui lembaran



kondisi orang tua, alasan atau penyebab masuk ke panti asuhan, usia ketika masuk ke panti asuhan, dan orang yang mengantarkan ke panti asuhan. Lembar data responden sangat berguna untuk menjelaskan latar belakang yang dimiliki responden dalam penelitian ini.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung (Walgito, 1987). Chaedar (2002) menuliskan bahwa observasi adalah pengamatan yang sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti. Marshall (dalam Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa melalui observasi, seorang peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi adalah metode yang paling penting dalam pengumpulan data pada tahun-tahun awal ketika psikologi baru berdiri sebagai ilmu pengetahuan tersendiri setelah terlepas dari filsafat (Minauli, 2002).

Ada beberapa jenis observasi yaitu observasi berpartisipasi dan nonpartisipatif, observasi terstruktur dan tidak terstruktur, dan observasi berstruktur dan tidak berstruktur.

a. Observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif masih dibagi menjadi (a) partisipasi pasif (*passive participation*), yakni dalam pengumpulan data, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Ditanggung Orang-Batang

tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut; (b) partisipasi moderat

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

(*moderate participation*), yakni peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya; (c) partisipasi aktif (*active participation*), yakni dalam pengumpulan data, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap; (d) partisipasi lengkap (*complete participation*), yakni dalam pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti (Sugiyono, 2005).

Sementara dalam observasi nonpartisipatif, observer hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa yang dialami oleh subjek yang diamati (Abdullah, dalam Minauli 2002). Dalam observasi nonpartisipatif ini, instrumen penelitian seperti *video* kamera banyak digunakan untuk merekam kejadian yang ada. Hampir tidak ada kontak antara observer dengan subjek yang ditelitinya (Minauli, 2002).

- b. Observasi terus terang dan tersamar. Dalam hal ini, peneliti menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

diizinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2005). Document Accepted 24/1/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

c. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Arken (dalam Minauli, 2002) menggunakan istilah observasi terkendali (*controlled observation*) dan observasi tidak terkendali (*uncontrolled observation*) untuk jenis observasi yang sama. Observasi terstruktur adalah observasi yang dilaksanakan dalam situasi yang telah diatur sebelumnya; tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Sugiyono (2005) menambahkan bahwa observasi terstruktur menggunakan pedoman observasi karena masalah penelitian sudah jelas. Sementara observasi tidak terstruktur dinyatakan Sugiyono (2005) sebagai observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baik, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini metode observasi merupakan metode pendukung untuk mendapatkan data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi moderat (*moderate participation*), yakni ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan responden penelitian, tetapi tidak semuanya; observasi terstruktur atau tersamar, yakni dalam observasi partisipatif peneliti melakukan observasi terstruktur dan di lain waktu peneliti menginap di kamar tidur anak asuh yang bukan menjadi responden penelitian agar dapat mengamati responden penelitian tanpa diketahuinya sehingga perilaku yang ingin disembunyikan responden yang berhubungan dengan masalah penelitian dapat diamati oleh peneliti; dan observasi tidak terstruktur, dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman observasi yang telah baku, hanya pedoman yang menjadi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repository.uma.ac.id] 24/1/25

rambu-rambu pengamatan agar peneliti dapat mengingat aspek-aspek yang harus diamati.

Metode observasi ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai responden dan kondisi pengasuhan di panti asuhan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan, intonasi suara dan mimik responden serta interaksi responden dengan lingkungannya. Menurut Poerwandari (dalam Suryani, 2006), selain menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi (catatan lapangan). Catatan ini berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan perlu diingat bahwa setiap kondisi merupakan hal penting. Penulisan lembaran observasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yang penting diingat adalah membuat catatan selengkap-lengkapinya (tanggal, waktu, tempat, wawancara keberapa, keterangan yang diteliti/responden). Peneliti harus menyadari bahwa ingatan tidak dapat diandalkan secara mutlak, karena bila observasi tidak dicatat, ada kemungkinan lupa dan peneliti kehilangan informasi yang penting.

Peneliti menggunakan 2 (dua) alat bantu dalam melakukan observasi penelitian kualitatif ini, yaitu:

a. Pedoman Observasi

Dalam proses observasi peneliti menggunakan pedoman observasi yang merupakan daftar panduan perilaku yang harus diobservasi, yang disusun

berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan. Pedoman observasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berguna untuk membantu peneliti mengingat aspek-aspek yang harus

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

diobservasi. Aspek-aspek yang harus digali dalam wawancara berkenaan dengan:

- 1) Ketidakberdayaan (*Powerlessness*)
- 2) Keadaan tidak bermakna (*Meaninglessness*)
- 3) Keadaan tanpa norma (*Normlessness*)
- 4) Isolasi (*Isolation*)
- 5) Pengasingan diri (*Self-estrangement*).

#### b. Alat Tulis

Alat tulis yang digunakan peneliti dalam observasi penelitian kualitatif ini adalah buku dan pulpen. Alat tulis ini penting untuk mencatat perilaku-perilaku responden yang muncul, yang sesuai dengan aspek-aspek yang sedang diteliti.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti tidak menggunakan alat perekam agar responden dan anak asuh yang lain tidak merasa curiga atau kuarir sehingga menghindar.

### F. Metode Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles

dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan memberikan makna pada data yang dikumpulkan, dianalisis, dan dilaporkan.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/1/25  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Jadi dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## G. Prosedur Penelitian

### 1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam wawancara, yaitu pedoman wawancara, *tape recorder* dan *handycam* yang akan digunakan dalam penelitian untuk merekam jalannya wawancara dan observasi agar semua informasi akurat dan tidak ada yang terlupakan. Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan identitas peneliti dan tujuan penelitian, serta menginformasikan pada responden bahwa wawancara akan direkam dan hasil wawancara bersifat konfidensial/rahasia. Peneliti harus meminta izin responden untuk merekam proses wawancara.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian:

- a. Menyiapkan surat keterangan dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk menjelaskan identitas peneliti.
- b. Menghubungi individu-individu yang dapat menghubungkan peneliti dengan individu yang memiliki karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan

penelitian ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

c. Sementara itu, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

### a. Sebelum Pengumpulan Data

- 1) Menghubungi responden guna memperkenalkan diri dan meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya, peneliti minta izin kepada Bapak dan Ibu asrama agar mengizinkan peneliti berbicara dengan responden, kemudian peneliti berbicara langsung dengan responden.
- 2) Mengunjungi responden dengan tujuan membina *rapport* yang baik dan menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga mulai melakukan observasi terhadap keadaan yang terjadi di lapangan yang sedang berlangsung.
- 3) Membuat janji bertemu secara berkala dengan responden, sehingga dapat diwawancarai secara santai tetapi tetap dalam konteks pedoman wawancara.

### b. Pengumpulan Data

- 1) Setelah mendapatkan semua data secara lengkap dan akurat dari sumber data/responden, peneliti akan menyusun data tersebut ke dalam tulisan yang lebih rapi.
- 2) Mendengarkan hasil wawancara dengan responden dari *tape recorder* yang sudah direkam dan ditulis kembali ke dalam tulisan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

diketikkan dalam bentuk transkrip verbatim.

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25



## H. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, serta bekal memasuki lapangan. Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validasi data dilakukan dengan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Wiersma, (dalam Sugiyono, 2005) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Peneliti menitikberatkan pengujian kredibilitas data penelitian ini pada triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, peneliti mengecek data kepada anak asuh yang seusia dan yang lebih tua daripada para responden, juga kepada para pengasuh. Selanjutnya Sugiyono (2005) menyatakan bahwa triangulasi waktu terhadap data yang telah diperoleh dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/1/25  
Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam hal ini peneliti mengecek kredibilitas data dengan mengadakan observasi pada waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, sore dan malam hari, serta situasi yang berbeda antara lain pada waktu kerja pagi hari dan sore hari, pada waktu makan, belajar dan ibadah Minggu.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan konsep reliabilitas karena interpretasi yang didapat dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu hal yang tetap (konstan) melainkan suatu proses. Oleh karena itu selama kehidupan masih berjalan, hasil yang didapat dari suatu interpretasi penelitian kualitatif akan selalu berlanjut dan berkembang. Dalam penelitian kualitatif akan selalu ada berbagai macam arti dari hasil yang timbul dan hal-hal tambahan yang pada akhirnya akan menimbulkan perdebatan. Penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan akhir yang pasti atau yang disebut dengan *inconcludability* (Banister dkk., dalam Suryani, 2006).

Pendapat ini senada dengan pendapat Sugiyono (2005) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif interpretasi data bersifat dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Hal ini tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Tidak ada suatu data yang tetap/stabil. Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat individualistik, selalu berbeda dari orang perorang. Tiap peneliti memberi

laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Dengan demikian, dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 pengumpulan data unsur-unsur individualistik proses penelitian sendiri selalu

© Hak Cipta dan segala hak-hak lainnya dilindungi undang-undang. Document Accepted 24/1/25  
 Access From [repositorv.uma.ac.id]24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

bersifat personalitik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pada bab I diajukan rumusan masalah yang berbunyi “Apakah remaja di Panti Asuhan Elim HKBP – Pematangsiantar mengalami alienasi diri?”. Berdasarkan data wawancara dan observasi serta analisis dan interpretasi data, dapat dituliskan beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Seluruh responden penelitian yang berjumlah lima orang mengalami alienasi diri. Responden A mengalami empat aspek dari alienasi yakni aspek *powerlessness*, aspek *meaninglessness*, aspek *normlessness*, dan aspek *isolation*, sementara responden B, C, D dan E mengalami kelima aspek dari alienasi yakni keempat aspek yang telah disebutkan ditambah dengan aspek *self-estrangement*.
2. Simtom-simtom yang ditampilkan adalah sebagai berikut:
  - a. Dalam aspek *powerlessness* seluruh responden memperlihatkan simtom apatis pesimis, dan merasa tidak berdaya; tiga responden bersikap sinis dan superioritas tersembunyi.
  - b. Dalam aspek *meaninglessness*, satu responden memperlihatkan simtom merasa tidak bermakna, empat responden hidup tanpa tujuan, satu responden tidak dapat menentukan sikap, dan tiga responden tidak mengerti manfaat sekolah bagi masa depan. Dalam aspek ini, seluruh

UNIVERSITAS MEDAN AREA

responden menyatakan bahwa peraturan yang ada bermanfaat tapi dalam

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kehidupan sehari-hari, seluruh responden melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

- c. Dalam aspek *normlessness* dua responden memperlihatkan simtom mementingkan diri sendiri, tiga responden menjauh dari sekolah, seluruh responden agresif dan mematahkan aturan, satu responden destruktif terhadap diri sendiri, satu responden bersikap negatif terhadap budaya akademis, empat responden bersikap eksploitatif, dua responden bersikap manipulatif, dan dua responden memperlihatkan karakter otoriter. Dalam aspek ini para responden tidak memperlihatkan simtom ingin merampas.
- d. Dalam aspek *isolation* seluruh responden memperlihatkan simtom isolasi dan simtom terpisah dari norma atau standar kelompok, empat responden merasa kesepian atau dikucilkan, empat responden memiliki konformitas yang tinggi, tiga responden kaku dan dingin secara emosional, dua responden tidak mempunyai rasa memiliki, serta dua responden berkarakter penimbun atau menyimpan.
- e. Sementara dalam aspek *self-estrangement* hanya simtom merasa terpaksa melakukan suatu kegiatan yang ditampilkan oleh empat responden dan satu responden sama sekali tidak mengalami aspek ini. Tidak satupun responden mengalami ilusi. Simtom mengenai kesulitan mengaktualkan potensi diri masih belum mendapat perhatian yang memadai dalam penelitian ini.

3. Seluruh responden mengalami trauma karena terpisah secara paksa dari pengasuh utama mereka pada masa awal kehidupan mereka dan trauma akibat

perlakuan kasar dan kejam yang mereka terima dari kakak dan abang mereka di panti asuhan. Bahkan responden A, C, D, dan E sempat merasakan kekejaman seorang pengasuh karena mereka masuk ke panti asuhan sejak usia tiga tahun. Responden B tidak mengalaminya karena masuk ke panti asuhan setelah berusia sebelas tahun.

4. Trauma-trauma yang dialami seluruh responden menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menjalin relasi yang intim atau akrab dengan orang lain sehingga kurang merasakan kedekatan baik secara fisik maupun emosional dengan pengasuh ataupun dengan anak asuh lainnya. Mereka menjadi individu-individu yang sangat tertutup.
5. Seluruh responden telah dikondisikan untuk *me-represi* sebagian dari emosi mereka sejak masa kanak-kanak demi keselamatan diri mereka masing-masing. Akibatnya mereka kehilangan hubungan dengan emosi (perasaan) asli atau alamiahnya dan menjadi kaku dan dingin secara emosional.
6. Dua responden tidak merasakan kepuasan penghargaan apapun dari keterlibatan sosial mereka.
7. Trauma, kurangnya kedekatan fisik dan emosional dengan orang lain, *represi* dan tidak dapat merasakan kepuasan penghargaan apapun dari keterlibatan-keterlibatan sosialnya, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan para responden mengalami alienasi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa remaja yang hidup di Panti Asuhan Elim HKBP-Pematangsiantar mengalami alienasi yang ditampilkan dalam sikap hidup yang tidak peduli terhadap peraturan, pengasuh dan orang lain, sikap hidup yang pesimis dan sinis, juga tidak bersemangat di asrama maupun di sekolah karena tidak memiliki tujuan hidup, berperilaku agresif, mengeksploitasi anak-anak yang lebih kecil, memiliki karakter otoriter dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar panti asuhan, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain karena menganggap bahwa keakraban justru merupakan ancaman bagi dirinya. Untuk menolong anak-anak asuh menyelesaikan masalah alienasi yang mereka alami, peneliti menyarankan hal-hal yang akan dipaparkan berikut ini.

### 1. Saran kepada pemimpin dan pengasuh di Panti Asuhan Elim-HKBP

- a. Anak-anak asuh perlu diberi bantuan dari bidang ilmu psikologi untuk menyembuhkan trauma-trauma yang mereka alami.
- b. Sangat penting untuk menciptakan kondisi yang aman bagi seluruh anak asuh, sehingga anak-anak asuh terhindar dari kondisi-kondisi traumatik yang disebabkan oleh kekerasan dari orang-orang di sekitarnya.
- c. Sejak masa kecil anak-anak asuh telah mengalami banyak trauma dan *represi* emosi mereka sehingga mereka tidak mampu lagi mempercayai orang lain karena menganggap setiap orang yang mendekatinya ingin

UNIVERSITAS MEDAN AREA

memanipulasi dirinya. Jadi untuk menolong mereka menyelesaikan

masalah alienasi yang dialaminya dibutuhkan pendekatan yang memiliki paduan dari kasih sayang yang mendalam, ketulusan dan kemauan untuk mendengarkan pendapat dan perasaan mereka, pengertian dan kesabaran yang luar biasa, serta kelemah-lembutan dan ketegasan untuk menjelaskan manfaat dari peraturan yang diberlakukan dan konsekuensi yang terjadi bila mereka mengabaikan atau melanggar peraturan yang berlaku, juga menerapkan disiplin yang telah ditetapkan.

## **2. Saran kepada Pemimpin HKBP**

Mengasuh anak-anak di panti asuhan adalah tugas yang sangat berat. Oleh karena itu pimpinan HKBP perlu membekali pegawai HKBP yang sedang dan akan ditugaskan menjadi pengasuh di Panti Asuhan Elim dengan pengetahuan mengenai latar belakang kehidupan anak-anak asuh dan dinamika kejiwaan anak-anak yang diasuh di panti asuhan, agar mereka mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang berat dan tidak menjadi kecewa karena ketertutupan dan ketidakperdulian yang diperlihatkan oleh anak-anak asuh. Disamping itu, pengetahuan yang mereka miliki akan menolong mereka dalam mencari cara-cara yang kreatif untuk menolong anak-anak asuh mengatasi masalah alienasi yang dialami.

## **3. Saran kepada peneliti yang akan meneliti masalah alienasi pada remaja di panti asuhan atau remaja secara umum**

a. Meneliti masalah alienasi adalah pekerjaan yang sulit karena peneliti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

harus berhadapan dengan individu-individu yang menutup diri dan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

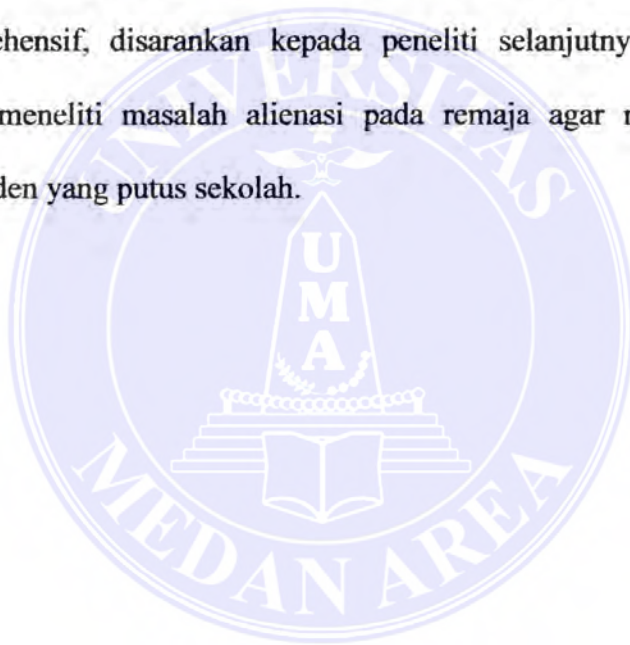
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



lain. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan orang yang memiliki otoritas atas individu yang akan menjadi responden penelitian untuk menghubungkan peneliti dan individu tersebut.

- b. Dalam penelitian ini, responden penelitian adalah para remaja yang masih mengikuti pendidikan di sekolah lanjutan atas, sementara ada beberapa anak asuh yang putus sekolah. Untuk memperoleh hasil yang komprehensif, disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti masalah alienasi pada remaja agar mengikutsertakan responden yang putus sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amriel, R. I. 2006. *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana*. Jakarta: Penerbit REPUBLIKA.
- Ariobimo. 2008. *BULLYING. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Atkinson, R.L. dkk. 1999. *Pengantar Psikologi*. Edisi kedelapan. Jilid 1. Jakarta: Penerbit ERLANGGA.
- Badriah, A. 1996. *Hubungan Antara Alienasi Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Usia Lanjut. Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Boeree, C.G. 2004. *Alienation*. <http://www.ship.edu/cgboeree/alienation.html>. Tanggal akses: 21 Des 2006.
- Britannica. 2004. *Self-Alienation and Love*. <http://www.britannica.com/eb/article-9005729/alienation>. Tanggal akses: 19 Oktober 2006.
- Bungin, B. (Ed.). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodilogis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Cet.ke-3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bastaman, H.Dj. 1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Penerbit PARAMADINA.
- Carlson, E.B. 2003. *Effects of Traumatic Experiences*. <http://www.athealth.com/Consumer/disorders/traumaeffects.html>. Tanggal akses: 17 Juli 2007.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Clarocet. 2002. *Alienation: Causes and Explanation*. <http://encyclopedia.clarocet.com/al-causes.htm>. Tanggal akses: 19 Oktober 2006.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Corey, G. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT  
Eresco

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area.  
Access From Irepository.uma.ac.id/24/1/25

- Corker, D. 2004. *Loss, Exile, Abandonment and Self-Estrangement*. <http://www.uea.ac.uk/eas/people/corker/knots/loss.html>. Tanggal akses: 31 Juli 2007.
- D'Antonio, N. 2007. *Post-Traumatic Stress Disorder in Post-Institutionalized Children*. <http://www.adoptionlifebooks.com>. Tanggal akses: 25 Feb 2007.
- Forrest, L. 2004. *Second Stage: "Alienation" of The Seven Stages*. <http://www.lynnforrest.com/html/alienation.html>. Tanggal akses: 19 Oktober 2006.
- Helpguide. 2005. *Emotional and Psychological Trauma: Causes and Effects, Symptoms and Treatment*. [http://www.traumaresources.org/emotional\\_trauma\\_overview.htm](http://www.traumaresources.org/emotional_trauma_overview.htm). Tanggal akses: 31 Juli 2007.
- Heath, I. 2004. *Society as an Impersonal System*. <http://discover-your-mind.co.uk/3-alienation-htm>. Tanggal akses: 31 Juli 2007.
- Huraerah, A. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hurlock, E.B. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach. Fifth Edition*. McGraw-Hill, Inc.
- Johannes, K. 2003. *Protecting the Human Environment: Alienation as Social Critique*. <http://www.vatican.va>. Tanggal akses: 20 Oktober 2006.
- Kerry, S. 2004. *Alienation in The Life of Students*. <http://www.education-reform.net/alienation.htm>. Tanggal akses: 31 Juli 2007.
- Kon, I.S. 2004. *The Concept of Alienation in Modern Sociology*. New York: Meredith Corporation.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Leonar, L. 1997. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Alienasi Diri Pada Karyawan PT. Gunung Melayu 9RGM Group) Bandar Pulau – Kisaran. Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Magnis, F. & Suseno. 2005. *Pemikiran Karl Marx (Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme)*. Cet.ke-7, Jakarta: PT Gramedia Pustaka

- Mattoo, S.K. 2001. *Indian Journal of Pschyatry*. Edisi 43. Home<indIJPHome.html>. Tanggal akses: 27 Oktober 2006.
- Mash, E.J. dan Wolfe, D.A. 2005. *Abnormal Child Psychology*. Third Edition. Australia: Thomson Learning Inc.
- Minauli, I. 2002. *Metode Observasi*. Medan: USU Press.
- Oerlemans, K. & Jenkins, H. 1998. *Their Voice: Student Perception of the Source of Alienation in Secondary School*. <http://www.waier.org.au/forums/1998/oerlemans.html>. Tanggal akses: 21 Desember 2006.
- Risser, P. 2007. *Men and Trauma*. <http://home.att.net/PatRisser>. Tanggal akses: 17 Juli 2007.
- Santrock, J. W. 2006. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi ke-6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semiun, Y. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence. Sixth Edition*. New York: McGraw – Hill Companies.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryani, L.H. 2006. *Daya Tahan Terhadap Stres Pada Pengamen Jalanan. Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Uregina. 2002. *Sociology 250*. Edisi 27 September 2002. <http://uregina.ca/gingrich>. Tanggal akses 21 Desember 2006.
- Turner, H.C. 2004. *General Semantics Instruction and Student Alienation: One Drop out Prevention Approach*. <http://www.ncpublicschool.org/schoolimprovement/effective/briefs/gssa>. Tanggal akses: 21 Desember 2006.
- Widodo M.S. 2005. *Cinta dan Keterasingan. Kritik Erich Fromm terhadap Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Wikipedia. 2004. *Self-Alienation*. <http://en.wikipedia.org/wiki/alienation>. Tanggal akses: 23 Desember 2006.